

KOMUNIKASI BERHIJAB DALAM PENGAJIAN
(Studi Pada Bale Rubathi Jannati Gampong Lamsidaya Kabupaten
Aceh Besar)

SKRIPSI

Diajukan Oleh

FADHLIANA

NIM. 411307113

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



FAKULTASDAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITASISLAM NEGERIAR-RANIRY

BANDAACEH

1439 H / 2018 M

SKRIPSI


**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

**FADHLIANA
NIM. 411307113**

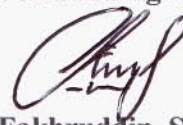
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Fajri Chairawati, S. Pd. I., M.A.
NIP. 197903302003122002**

Pembimbing II,



**Fakhruddin, S. Ag., M. Pd
NIP. 197312161999031003**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**FADHLIANA
NIM. 411307113**

Pada Hari/Tanggal


**Rabu, 24 Januari 2018 M
7 Jumadil Awwal 1439 H**

di


Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah


Ketua,


**Fajri Chairawati, S. Pd. I., M.A
NIP. 197903302003122002**


Sekretaris,


**Fakhruddin, S. Ag., M. Pd
NIP. 197312161999031003**

Anggota I,

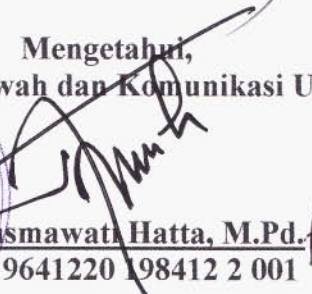

**Anita, S. Ag., M.Hum
NIP. 197109062009012002**

Anggota II,


**Azman, S. Sos. I., M.I.Kom
NIP. 198307132015031004**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**




**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.
NIP. 19641220 198412 2 001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Fadhliana

NIM : 411307113

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.



Banda Aceh, 08 Januari 2018

Yang Menyatakan,


Fadhliana

NIM. 411307113

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur ke hadirat Allah Swt yang Maha Mendengar dan Maha Melihat dan segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berbentuk skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat beriringkan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw yang telah membawa umatnya dari alam yang penuh dengan kebodohan menjadi umat yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang dirasakan saat ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Komunikasi Berhijab dalam Pengajian (Studi Pada Bale Rubathi Jannati Gampong Lamsidaya)”.

Karya ilmiah ini disusun dalam rangka memenuhi dan merupakan suatu beban studi untuk melengkapi program sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis banyak mengalami kesukaran, keterbatasan kemampuan dan pengalaman menuju kesempurnaan.

Ucapan terima kasih penulis yang sangat istimewa kepada Ayahanda Abdul Salam, SH dan Ibunda Sukmawati yang telah mendidik dan membesarkan penulis dan tak pernah lelah memanjatkan doa kepada yang kuasa agar penulis dapat menyelesaikan pendidikan di UIN Ar-Raniry. Ucapan terima kasih juga kepada saudara sepupu semua, Mursyidin Hasan dan Nyak Dara Najmatus Subhi yang tiada pernah lupa memberi dukungan, motivasi serta semangat selama ini

demi kesuksesan penulis untuk masa yang akan datang. Terima kasih penulis ucapkan kepada pihak keluarga yang sangat penulis cintai dari keluarga Ayahanda dan keluarga Ibunda yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Terwujudnya karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak, terutama dosen pembimbing yaitu Ibu Fajri Chairawati, S. Pd. I., M.A. selaku pembimbing pertama, dan Bapak Fakhruddin, S. Ag., M. Pd.. selaku pembimbing kedua. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terimakasih atas bantuan dan bimbingan yang diberikan selama dalam proses penulisan karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih pula penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. Hendra Syahputra, ST., MM. Sebagai ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Dosen serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri yang telah membekali penulis dengan ilmu yang bermanfaat.

Dan ucapan terima kasih kepada pendiri Balai Rubathi Jannati yaitu Tengku Mahyuddin, serta seluruh santriwati Balai Rubathi Jannati yang telah bekerjasama dan memberikan informasi yang cukup, yang berkaitan dengan penelitian penulis. Ucapan terima kasih pula penulis ucapkan kepada sahabat-sahabat saya Syukrizal, Uswatun Hasanah, Rezki Aulia Roza, Nur Rahmi, Isnawati, Ervina, Cut Desi Ruzaimah, Suci Feridha, Junaidi dan seluruh anak unit 06 serta kawan-kawan jurusan KPI angkatan 2013 yang telah memberikan bantuan berupa doa, dukungan, saran dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini. Namun, penulis menyadari bahwa dalam keseluruhan skripsi ini banyak kekurangan dan hal-hal yang perlu ditingkatkan baik dari segi ini maupun itu datang dari penulis sendiri, bukan tidak mustahil dapat ditemukan kekurangan dan keiklapan. Oleh karena itu dengan rendah hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat dijadikan masukan yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 08 Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakang Masalah	1
B. RumusanMasalah.....	4
C. TujuanPenelitian	4
D. ManfaatPenelitian	4
E. Definisi Operasional	5
1. Komunikasi.....	5
2. Hijab.....	5
3. Pengajian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Komunikasi	7
1. Pengertian Komunikasi	7
2. Tujuan Komunikasi	8
3. Fungsi Komunikasi.....	9
4. Jenis-Jenis Komunikasi	10
5. Unsur-Unsur Komunikasi.....	15
B. Komunikasi Berhijab	19
C. Efektivitas Komunikasi	24
1. Pengertian Komunikasi Efektif	24
2. Karakteristik Komunikasi Efektif	26
3. Prinsip Komunikasi Efektif	30
4. Teknik Komunikasi Efektif	32
5. Hukum Komunikasi Efektif	37
6. Faktor-Faktor Penunjang Komunikasi Efektif	39
D. Hambatan-Hambatan Dalam Komunikasi	42
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Metode yang Digunakan	45
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	46
C. Teknik Pengumpulan Data.....	46
D. Teknik Analisis Data	49
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	50

B. Hasil Penelitian	53
1. Efektivitas Komunikasi Berhijab Dalam Pengajian Balai Rubathi Jannati.....	54
2. Hambatan-Hambatan Komunikasi Berhijab Dalam Pengajian Balai Rubathi Jannati	59
C. Analisis Data Hasil Penelitian..... iii	62
BAB III KESIMPULAN DAN SARAN	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR KEPUSTAKAAN	72
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 3 : Dokumentasi Lokasi Penelitian
- Lampiran 4 : Surat Keputusan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 5 : Surat Izin Melakukan Penelitian Dari Fakultas
- Lampiran 6 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul **“Komunikasi Berhijab dalam Pengajian (Studi pada Bale Rubathi Jannati Gampong Lamsidaya Kabupaten Aceh Besar)”**. Komunikasi adalah suatu ide atau gagasan yang disampaikan komunikator kepada komunikan, sedangkan komunikasi berhijab yaitu suatu informasi, gagasan atau ide yang disampaikan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) melalui suara saja tanpa bertatap muka langsung tetapi komunikator dan komunikan tetap berada dalam satu kelompok tersebut. Jadi komunikasi berhijab ini adanya suatu penghalang ketika komunikator memberikan suatu informasi kepada komunikan. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana efektivitas komunikasi berhijab dalam pengajian bale Rubathi Jannati, (2) Apa saja hambatan-hambatan komunikasi berhijab dalam pengajian bale Rubathi Jannati. Tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui efektivitas komunikasi berhijab dalam pengajian bale Rubathi Jannati dan untuk mengetahui apa saja hambatan-hambatan komunikasi berhijab dalam pengajian bale Rubathi Jannati. Dalam membahas penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara dengan pimpinan balai Rubathi Jannati serta dengan santriwatinya. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kurang efektif komunikasi berhijab yang dilakukan tengku kepada santriwatinya dalam pengajian balai Rubathi Jannati, karena hanya dapat mendengar saja tanpa melihat secara bertatap muka antara tengku dan santriwati, sehingga terjadinya hambatan komunikasi seperti santriwatinya lalai, kurang semangat, dan kurang fokus dalam menyerap ilmu yang telah disampaikan oleh tengku, bahkan hijab merupakan hambatan dalam komunikasi berhijab itu sendiri. tetapi dari sisi tengku tidak ada hambatan dalam memakai hijab. Maka dari uraian tersebut dapat disimpulkan komunikasi berhijab dalam pengajian Rubathi Jannati kurang efektif.

Kata kunci: Komunikasi Berhijab

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu komunikasi, karena dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas. Sepanjang manusia ingin hidup maka ia perlu berkomunikasi.¹ Komunikasi adalah hubungan timbal balik yang terjadi antara komunikator dengan komunikan dalam hal penyampaian informasi dan pesan. Oleh sebab itu komunikasi sangat dibutuhkan oleh seluruh makhluk hidup yang menjadi kebutuhannya.

Pada dasarnya komunikasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengirim pesan kepada orang lain dengan menggunakan media tertentu untuk menghasilkan efek atau umpan balik. Keefektifan sebuah pesan juga dipengaruhi oleh media atau saluran yang digunakan oleh pengirim pesan. Saluran atau medium adalah jalan yang dilalui komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Terdapat dua jalan agar pesan komunikator sampai kepada komunikannya, yaitu tanpa media (*nonmediated communication* yang

¹Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet ke 4 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 1

berlangsung *face-to face*, tatap muka)² atau dengan media. Media yang dimaksud disini adalah media komunikasi, media komunikasi dapat dibagi dua media non-eletronik (surat) dan media elektronik (tv, radio, internet dan lain sebagainya). Dalam komunikasi tatap muka, saluran atau jalan yang dilalui pesan komunikator untuk sampai kekomunikannya adalah gelombang cahaya atau gelombang suara.

Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai kategori dan tingkatan tergantung jumlah peserta dalam proses komunikasi. Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi kelompok yaitu himpunan sejumlah orang yang terlibat dalam suatu pembicaraan atau diskusi atau musyawarah dan komunikasi kelompok ini pelakunya (komunikannya) lebih dari tiga orang. Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa tidak setiap himpunan orang disebut kelompok. Orang yang berkumpul dipasar bukanlah kelompok, karena syarat sebagai kelompok adalah kesadaran pada anggotanya akan ikatan yang sama yang mempersatukan mereka.³

Salah satu komunikasi kelompok adalah komunikasi yang terjadi ditempat pembelajaran (sekolah atau tempat pengajian). Komunikasi yang terjadi dalam suatu ruang baik itu antara guru dan murid atau murid dan murid itu sendiri, komunikasi seperti ini biasanya saluran yang digunakan adalah *face-to-face* (tatap muka) dimana antara komunikator dengan komunikan saling berhadapan, tidak ada ruang yang memisahkan dalam proses komunikasi seperti ini. Jika komunikasi dipisahkan oleh ruang atau bahasa lainnya yaitu komunikasi jarak jauh maka disini perlu menggunakan media sebagai sarana untuk menyampaikan

²Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hal. 24

³Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 19

pesan, media untuk komunikasi verbal (lisan) adalah telepon, radio dan lain sebagainya sedangkan media komunikasi nonverbal (tulisan/lukisan) adalah surat, majalah, spanduk/baliho dan lain sebagainya.

Komunikasi verbal akan sangat efektif jika didukung oleh komunikasi nonverbal. Maka seorang guru biasanya berbicara secara langsung dihadapan muridnya, sehingga murid dapat mendengar apa yang disampaikan dengan lisan sekaligus melihat gerakan yang mengiringi komunikasi lisan dari guru tersebut. Selain itu guru juga dapat melihat secara langsung respon yang diberikan oleh murid terhadap rangsangan pesan yang ia sampaikan.

Sebuah realita terjadi ditengah masyarakat, tepatnya di Bale pengajian Rubathi Jannati yang berada di gampong Lamsidaya kecamatan Darul Imarah kabupaten Aceh Besar. Proses komunikasi yang terjadi sedikit berbeda dengan proses komunikasi pembelajaran pada umumnya. Komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi langsung dimana ustadz menyampaikan pesan yang dapat diterima oleh santriatinya tanpa menggunakan media, akan tetapi komunikasi ini tidak terjadi secara *face to face* (tatap muka), dimana antara santriatinya dan ustadz ada hijab yang memisahkan keduanya. Komunikasi tanpa tatap muka biasanya terjadi komunikasi jarak jauh yang memerlukan media, seperti komunikasi audio yang membutuhkan telepon dan radio sebagai penghubungnya.

Komunikasi di Rubathi Jannati adalah komunikasi yang terjadi dalam satu ruang, namun ada hijab yang menghalangi tatap muka, komunikasi seperti ini murid hanya mengandalkan komunikasi lisan (hanya suara) tanpa bisa melihat gerakan yang mengiringi pesan verbal yang disampaikan ustadznya. Maka

komunikasi seperti ini masih dipertanyakan keefektifitasnya. Dimana ustadz tidak melihat santriwatinya ketika menyampaikan pesan begitu juga sebaliknya dengan santriwatinya tidak melihat gerakan ustadznya saat menyampaikan pesan.

Dari permasalahan di atas penulis tertarik mengkaji tentang “KOMUNIKASI BERHIJAB DALAM PENGAJIAN (studi pada Bale Rubhati Jannati Gampong Lamsidaya Kecamatan Darul Imarah).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana efektivitas komunikasi berhijab dalam pengajian Bale Rubathi Jannati?
2. Apa saja hambatan-hambatan komunikasi berhijab dalam pengajian Bale Rubathi Jannati?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui efektivitas komunikasi berhijab dalam pengajian Bale Rubathi Jannati.
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan-hambatan komunikasi berhijab dalam pengajian Bale Rubathi Jannati.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai komunikasi serta sebagai perkembangan khazanah ilmu pengetahuan, terutama dibidang komunikasi.

2. Secara praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk bahan informasi mengenai komunikasi berhijab serta sebagai bahan evaluasi untuk Bale Rubathi Jannati dalam menjalankan komunikasi berhijab.

E. Definisi Operasional

Untuk mempermudah memahami skripsi ini, penelitian perlu menjelaskan istilah yang terdapat pada judul, yaitu:

1. Komunikasi

Definisi komunikasi menurut Everett M. Rogers, sebagaimana dikutip oleh Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D., adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.⁴ Komunikasi ini dilakukan oleh seorang ustadz (komunikator) dengan santriatinya (komunikan).

2. Hijab

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen hijab berarti kain selubung, penutup, cadar atau tirai,⁵ sedangkan menurut Al-Zabidy dalam kitabnya *Taj al-'Urus*, sebagaimana dikutip oleh Raodatul Jannah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan al-Hijab adalah segala sesuatu yang menghalangi antara kedua belah pihak. Artinya ada sebuah benda yang menghalangi penglihatan kita terhadap orang lain.⁶ Jadi ketika

⁴Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 69

⁵ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen*, (Jakarta: Pustaka Amani, tt), hal. 123

⁶Raodatul Jannah, *Sudah Benarkah Kita Berhijab?*, (Indonesia: Guepedia,tt), hal. 16

komunikator (ustadz) memberi informasi kepada komunikan (santriwati) tidak secara tatap muka ada penghalang antara keduanya walaupun berada dalam satu kelompok atau ruang yang sama.

3. Pengajian

Menurut Hiroko Hirokasi pengertian pengajian adalah perkumpulan informal yang bertujuan mengajarkan dasar-dasar agama pada masyarakat umum.⁷ Seperti yang terjadi di Gampong Lamsidaya, di sini mereka melakukan pengajian di Bale Rubathi Jannati.

⁷Hiroko Hirokasi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), hal. 116

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan Latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa Latin *communico* yang artinya membagi. Sebuah definisi singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”.¹

Istilah komunikasi saat ini sudah demikian populer dan dipergunakan oleh kebanyakan orang. Iadipergunakan dalam semua kesempatan baik dalam pembahasan maupun membicarakan berbagai masalah. Kiranya sudah menjadi kodrat manusia senantiasa membutuhkan hubungan dengan sesamanya, baik secara sepihak maupun timbal balik.²

Ada beberapa definisi komunikasi menurut para ahli, yaitu:

- a. Everett M. Rogers, komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

¹Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet ke 4 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 18

²H.A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Cet.6, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 4

- b. Raymond S. Ross, komunikasi (intensional) adalah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.
- c. Mary B. Cassata dan Molefi K. Asante, komunikasi adalah transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak.³

Seluruh defenisi di atas dengan jelas menerangkan bahwa komunikasi adalah suatu informasi, gagasan atau ide yang disampaikan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) yang bertujuan untuk merubah atau mempengaruhi sikap komunikan sesuai dengan komunikator inginkan.

2. Tujuan Komunikasi

Dalam kehidupan kita sehari-hari apalagi kalau kita sebagai seorang pejabat atau pimpinan maka kita sering berhubungan dengan masyarakat. Dalam hal ini kita bertujuan untuk menyampaikan informasi dan mencari informasi kepada mereka, agar apa yang ingin kita sampaikan atau kita minta dapat dimengerti sehingga komunikasi yang kita laksanakan dapat tercapai.

Pada umumnya komunikasi dapat mempunyai beberapa tujuan antara lain:

- a. Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti.
- b. Memahami orang lain.
- c. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain.

³Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 69

- d. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu.⁴

3. Fungsi Komunikasi

Apabila komunikasi dipandang dari arti yang lebih luas, tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide maka fungsinya dalam setiap sistem sosial adalah sebagai berikut:

- a. Informasi; yakni kegiatan untuk mengumpulkan, menyimpan data, fakta dan pesan, opini dan komentar, sehingga orang bisa mengetahui keadaan yang terjadi di luar dirinya, apakah itu dalam lingkungan daerah, nasional, atau internasional.
- b. Sosialisasi; yakni menyediakan dan mengajarkan ilmu pengetahuan bagaimana orang bersikap sesuai nilai-nilai yang ada, serta bertindak sebagai anggota masyarakat secara efektif.
- c. Motivasi; yakni mendorong orang untuk mengikuti kemajuan orang lain melalui apa yang mereka baca, lihat, dengar lewat media massa.
- d. Bahan diskusi; menyediakan informasi sebagai bahan diskusi untuk mencapai persetujuan dalam hal perbedaan pendapat mengenai hal-hal yang menyangkut orang banyak.
- e. Pendidikan; yakni membuka kesempatan untuk memperoleh pendidikan secara luas, baik untuk pendidikan formal disekolah maupun untuk diluar sekolah, juga meningkatkan kualitas penyajian materi baik, menarik dan mengesankan.

⁴ H. A. W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat...*, hal. 11

- f. Memajukan kebudayaan; media massa menyebarluaskan hasil-hasil kebudayaan melalui pertukaran program siaran radio, televisi, atau bahkan melalui media cetak.
- g. Hiburan; media massa telah menyita banyak waktu luang untuk semua golongan usia dengan difungsikan sebagai alat hiburan dalam rumah tangga. Sifat estetika yang dituangkan dalam bentuk lagu, lirik, dan bunyi maupun gambar dan bahasa, membawa orang pada situasi menikmati hiburan seperti halnya kebutuhan pokok lainnya.
- h. Integrasi; banyak bangsa di dunia dewasa ini digunakan oleh kepentingan-kepentingan tertentu karena perbedaan etnis dan ras.⁵

4. Jenis-Jenis Komunikasi

a. Komunikasi dengan diri sendiri (intrapersonal communication)

Komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri. Terjadi proses komunikasi di sini karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap sesuatu objek yang diamatinya atau terbetik dalam pikirannya. Objek dalam hal ini bisa saja dalam bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi di luar maupun di dalam diri seseorang.

Objek yang diamati mengalami proses perkembangan dalam pikiran manusia setelah mendapat rangsangan dari pancaindra yang dimilikinya. Hasil

⁵Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, hal. 64

kerja dari proses pikiran tadi setelah dievaluasi pada gilirannya akan memberi pengaruh pada pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang.

b. Komunikasi antarpribadi (interpersonal communication)

Komunikasi antarpribadi yang dimaksud disini ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan R. Wayne Pace bahwa “*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting* (komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih dalam tatap muka).”

Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil. *Komunikasi diadik* adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.

Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. Komunikasi kelompok kecil oleh banyak kalangan dinilai sebagai tipe komunikasi antarpribadi karena; *Pertama*, anggota-anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung tatap muka. *Kedua*,

pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dimana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi. *Ketiga*, sumber dan penerima sulit diidentifikasi. Dalam situasi seperti ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima.

c. Komunikasi publik (public communication)

Komunikasi publik biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, public speaking dan komunikasi khalayak. Apapun namanya, komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi dimana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka didepan khalayak yang lebih besar.

Komunikasi publik memiliki ciri komunikasi interpersonal (pribadi), karena berlangsung secara tatap muka, tetapi terdapat beberapa perbedaan yang cukup mendasar sehingga memiliki ciri masing-masing. Dalam komunikasi publik penyampaian pesan berlangsung secara kontinu. Dapat diidentifikasi siapa yang berbicara (sumber) dan siapa pendengarnya. Interaksi antara sumber dan penerima sangat terbatas, sehingga tanggapan balik juga terbatas. Hal ini disebabkan karena waktu yang digunakan sangat terbatas, dan jumlah khalayak relatif besar. Sumber sering kali tidak dapat mengidentifikasi satu persatu pendengarnya.

Ciri lain yang dimiliki komunikasi publik bahwa pesan yang disampaikan itu tidak berlangsung secara spontanitas, tetapi terencana dan dipersiapkan lebih

awal. Tipe komunikasi publik biasanya ditemui dalam berbagai aktivitas seperti kuliah umum, rapat akbar dan ceramah dan sebagainya.

Ada kalangan tertentu menilai bahwa komunikasi publik bisa digolongkan komunikasi massa bila dilihat pesannya yang terbuka. Tetapi terdapat beberapa kasus tertentu dimana pesan yang disampaikan itu terbatas pada segmen khalayak tertentu, misalnya pengarahan, diskusi panel, seminar dan rapat anggota. Karena itu komunikasi publik bisa juga disebut komunikasi kelompok bila dilihat dari segi tempat dan situasi.

d. Komunikasi massa (mass communication)

Terdapat berbagai macam pendapat tentang pengertian komunikasi massa. Ada yang menilai dari segmen khalayaknya, dari segi medianya dan ada pula dari sifat pesannya. Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan film. Komunikasi massa memiliki ciri tersendiri. Sifat pesannya terbuka dengan khalayak yang variatif, baik dari segi usia, agama, suku, pekerjaan, maupun dari segi kebutuhan.

Ciri lain yang dimiliki komunikasi massa, ialah sumber dan penerima dihubungkan oleh saluran yang telah diproses secara mekanik. Sumber juga merupakan suatu lembaga atau institusi yang terdiri dari banyak orang, misalnya reporter, penyiar, editor. Teknisi dan sebagainya. Oleh karena itu, proses penyampaian pesannya lebih formal, terencana (dipersiapkan lebih awal), terkendali oleh redaktur dan lebih rumit, dengan kata lain melembaga.

Pesan komunikasi massa berlangsung satu arah dan tanggapan baliknya lambat (tertunda) dan sangat terbatas. Akan tetapi, dengan perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat, khususnya media massa elektronik seperti radio dan televisi, maka umpan balik dari khalayak bisa dilakukan dengan cepat kepada penyiar, misalnya melalui program interaktif.

Selain itu, sifat penyebaran pesan melalui media massa berlangsung begitu cepat, serempak dan luas. Ia mampu mengatasi jarak dan waktu, serta tahan lama bila didokumentasikan. Dari segi ekonomi, biaya produksi komunikasi massa cukup mahal dan memerlukan dukungan tenaga kerja relatif banyak untuk mengelolanya.⁶

e. Komunikasi Organisasi

Zelko dan Dance mengatakan bahwa komunikasi organisasi adalah suatu sistem yang saling tergantung yang mencakup komunikasi internal dan komunikasi eksternal. Komunikasi internal adalah komunikasi dalam organisasi itu sendiri seperti komunikasi bawahan kepada atasan atau sebaliknya dan komunikasi sesama karyawan yang sama tingkatannya. Sedangkan komunikasi eksternal adalah komunikasi yang dilakukan organisasi terhadap lingkungan luarnya, seperti komunikasi dalam penjualan hasil produksi, pembuatan iklan, dan hubungan dengan masyarakat umum.

Kemudian bersama Lesikar, mereka menambahkan satu dimensi lagi dari komunikasi organisasi yaitu dimensi komunikasi pribadi diantara sesama anggota

⁶Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*,..., hal. 30-37

organisasi yang berupa pertukaran secara informal mengenai informasi dan perasaan diantara sesama anggota organisasi.

Ada beberapa hal yang umum mengenai komunikasi organisasi yang dapat disimpulkan yaitu:

- 1) Komunikasi organisasi terjadi dalam suatu sistem terbuka yang kompleks yang dipengaruhi oleh lingkungannya sendiri baik internal maupun eksternal.
- 2) Komunikasi organisasi meliputi pesan dan arusnya, tujuan, arah dan media.
- 3) Komunikasi organisasi meliputi orang dan sikapnya, perasaannya, hubungannya dan keterampilan/skilnya.⁷

5. Unsur-Unsur Komunikasi

Adapun yang merupakan bagian dari unsur-unsur komunikasi, antara lain adalah:

a. Sumber

Sumber adalah dasar yang digunakan di dalam penyampaian pesan, yang digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku, dan sejenisnya.⁸

b. Komunikator

Komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan. Komunikator memiliki fungsi sebagai encoding, yakni orang yang memformulasikan pesan atau

⁷Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Cet. 12, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.

⁸H. A. W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat...*, hal. 12

informasi yang kemudian akan disampaikan kepada orang lain. Komunikator bagian yang paling menentukan dalam berkomunikasi dan untuk menjadi seorang komunikator itu harus mempunyai persyaratan dalam memberikan komunikasi untuk mencapai tujuannya. Sehingga dari persyaratan tersebut mempunyai daya tarik tersendiri komunikasi terhadap komunikator.⁹

Syarat-syarat yang perlu diperhatikan oleh seorang komunikator adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kredibilitas yang tinggi bagi komunikasinya.
2. Ketrampilan berkomunikasi.
3. Mempunyai pengetahuan yang luas.
4. Sikap.
5. Memiliki daya tarik dalam arti ia memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan sikap atau penambahan pengetahuan bagi diri komunikannya.¹⁰

c. Pesan

Pesan adalah keseluruhan dari pada apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikasi. Pesan dapat disampaikan secara panjang lebar, namun yang perlu diperhatikan dan diarahkan kepada tujuan akhir dari komunikasi.

Pesan dapat disampaikan dengan lisan/*face to face*/ langsung dan dengan menggunakan media/saluran. Bentuk pesan dapat bersifat: informative,

⁹ Onong Uchana Effendy, *Kepemimpinan dan Komunikasi*, Cet ke 1 (Yogyakarta: Al-Amin, 1996), hal. 59

¹⁰H. A. W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat...*, hal. 12

persuasive dan coersif. Pesan yang disampaikan harus tepat, ibarat kita membidik dan menembak, maka harus tepat kena sasarannya. Pesan yang menggena harus memenuhi syarat-syarat, yaitu:

1. Pesan harus direncanakan (dipersiapkan) secara baik, serta sesuai dengan kebutuhan kita.
2. Pesan itu dapat menggunakan bahasa yang dapat dimengerti kedua belah pihak.
3. Pesan itu harus menarik minat dan kebutuhan pribadi penerima serta menimbulkan kepuasan.¹¹

d. Komunikan (penerima)

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh komunikator. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau Negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan apakah pada sumber, pesan, atau saluran.

Mengenali khalayak adalah prinsip dasar dalam berkomunikasi. Karena mengetahui dan memahami karakteristik penerima (khalayak), berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi.¹²

¹¹H. A. W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan*,..., hal.12

¹²Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet ke 4 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 26

e. Saluran (Media)

Media yaitu sarana atau saluran yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan atau sarana yang digunakan untuk memberikan *feedback* dari komunikan kepada komunikator. Media sendiri merupakan bentuk jamak dari medium, yang artinya perantara, penyampai dan penyalur.

Media yang dimaksud di sini adalah alat komunikasi, seperti berbicara, gerak badan, kontak mata, sentuhan, radio, televisi, surat kabar, buku dan gambar. Media komunikasi ini sengaja dipilih komunikator untuk menghantarkan pesannya agar sampai ke komunikan. Yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah tidak semua media cocok untuk maksud tertentu. Kadang-kadang suatu media lebih efisien digunakan untuk maksud tertentu tetapi untuk maksud yang lain tidak. Jadi, unsur utama dari media komunikasi adalah pemilihan dan penggunaan alat perantara yang dilakukan komunikator dengan sengaja. Artinya, hal ini mengacu kepada pemilihan dan penggunaan teknologi media komunikasi.

f. Efek

Efek yaitu dampak atau hasil sebagai pengaruh dari pesan. Komunikasi bisa dibilang berhasil apabila sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan. Pertanyaan mengenai efek komunikasi ini dapat menanyakan dua hal yaitu apa yang ingin dicapai dengan hasil komunikasi tersebut dan kedua, apa yang dilakukan orang sebagai hasil dari komunikasi. Akan tetapi perlu diingat, bahwa kadang-kadang tingkah laku seorang tidak hanya disebabkan oleh factor hasil komunikasi tetapi juga dipengaruhi oleh factor lain.

Hal yang terpenting dalam komunikasi ialah bagaimana caranya agar suatu pesan yang disampaikan komunikator itu menimbulkan efek atau dampak tertentu pada komunikan. Dampak yang ditimbulkan dapat diklasifikasikan menurut kadarnya, yaitu:

- 1) Dampak kognitif, adalah yang timbul pada komunikan yang menyebabkan dia menjadi tahu atau meningkat intelektualitasnya.
- 2) Dampak efektif, lebih tinggi kadarnya dari pada dampak kognitif. Tujuan komunikator bukan hanya sekedar supaya komunikan tahu, tetapi bergerak hatinya, menimbulkan pesan tertentu, misalnya perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah dan sebagainya.
- 3) Dampak behavioral, yang paling tinggi kadarnya, yakni dampak yang timbul pada komunikan dalam bentuk perilaku tindakan atau kegiatan.¹³

B. Komunikasi Berhijab

Secara etimologi, kata “hijab” berasal dari bahasa Arab dengan akar kata “*h-j-b*”, yang bentuk verbalnya (fi’ilnya) adalah *hajaba*. Kata tersebut diterjemahkan dengan “menutup, menyendirikan, memasang tirai, menyembunyikan, membentuk pemisahan,”. Al-hijab berarti benda yang menutupi sesuatu. Sementara di dalam Al-quran, hijab bisa berarti tirai atau pemisah (saatir atau fasil). Sebagaimana bisa kita lihat dalam surat Al-ahzab: 53,

¹³ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Cet ke 4 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 7

نَظْرِينَ غَيْرَ طَعَامٍ إِلَىٰ لَكُمْ يُؤَدَّبُ أَنْ إِلَّا النَّبِيَّ يَمُوتَ تَدَّخُلُوا أَلَاءَ آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 أَنْ ذَالِكُمْ إِنْ لِحَدِيثِ مُسْتَنْسِينَ وَلَا فَاتْتَشِرُوا طَعِمْتُمْ فَإِذَا فَادَّخُلُوا عِيْتُمْ إِذَا وَلَكِنْ إِنَّهُ
 مَتَعَا سَأَلْتُمُوهُنَّ وَإِذَا الْحَقِّ مِنْ بَسْتَحِي ۚ لَا وَاللَّهِ مِنْكُمْ فَيَسْتَحِي ۚ النَّبِيُّ يُؤْذِي ك
 تُؤْذُونَ أَنْ لَكُمْ كَانَتْ وَمَا وَقُلُوبُهُنَّ لِقُلُوبِكُمْ أَطَهَرُ ذَالِكُمْ حِجَابٍ وَرَأَى مِنْ فَسَأَلُوهُنَّ
 عَظِيمًا اللَّهُ عِنْدَكَ كَانَتْ ذَالِكُمْ إِنْ أَبَدًا أَبَعْدِهِ ۚ مِنْ أَرْوَاهُ رَتَنَكُ حُوَّانٌ وَلَا اللَّهُ رَسُولَ



“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah- rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk Makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang Maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri- isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah Amat besar (dosanya) di sisi Allah.

Hijab dalam ayat ini menunjukkan arti penutup yang ada pada rumah Nabi Saw., yang berfungsi sebagai sarana penghalang atau pemisah antara laki-laki dan perempuan, agar mereka tidak saling memandang. Secara bebas, hijab bisa diterjemahkan sebagai penghalang. Selanjutnya, hijab diluaskan terjemahannya menjadi “tutup, bungkus, tirai, cadar, layar bahkan bisa mengarah pada jilbab” karena sama-sama menjadi penutup atau berfungsi sebagai penghalang yang menutupi sesuatu. Dengan demikian, hijab bisa diartikan sebagai tata cara

berpakaian dalam Islam bila itu berkaitan dengan pakaian, namun juga hati dan perilaku seseorang.

Luasnya pengertian hijab, setidaknya dapat dilihat dari beberapa pendapat tentang kata tersebut. Misalnya, dalam kitab *Al-ta'rifat* dijelaskan bahwa Al-hijab adalah segala sesuatu yang menghalang dari pencarian kita, dalam arti bahasa berarti ma'nu yaitu mencegah, contohnya mencegah diri kita dari penglihatan orang lain. Sedangkan Al-zabidy dalam kitabnya *Taj Al-'urus* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Al-hijab adalah segala sesuatu yang menghalangi antara kedua belah pihak. Artinya pada sebuah benda yang menghalangi penglihatan kita terhadap orang lain. Contohnya, ketika ada dua orang sedang berbicara, tetapi di tengah-tengah mereka terdapat tembok (penghalang), sehingga dengan adanya penghalang itu mengakibatkan kedua orang tersebut tidak melihat satu sama lain.¹⁴

Kalau kita simak pada ayat di atas (Al-ahzab:53). Kata Al-hijab maknanya adalah tabir pembatas yang menghalangi wanita dari penglihatan orang lain. Artinya, lebih mengarah kepada penghalang atau pembatas yang berbentuk pemisah. Bukan sesuatu yang dipakai seperti pakaian atau jilbab. Bila mengacu pada ketika zaman Nabi Saw., ada orang asing datang kepada istri beliau untuk bertemu dikarenakan ada sesuatu urusan, maka Nabi pun mengizinkannya akan tetapi memerintahkan agar istrinya bertemu dibalik tabir (hijab).

Ayat tersebut kemudian diterjemahkan oleh masyarakat kita menjadi sebuah pemisah atau tabir yang dipakai oleh para jamaah pengajian untuk

¹⁴ Raodatul Jannah, *Sudah Benarkah Kita Berhijab?*, (Indonesia: Guepedia, tt), hal. 16

memisah antara jamaah laki-laki dan perempuan. Dapat disimpulkan pengertian komunikasi berhijab yaitu suatu informasi, gagasan atau ide yang disampaikan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) melalui suara saja tanpa bertatap muka langsung tetapi komunikator dan komunikan tetap berada dalam satu kelompok tersebut. Jadi komunikasi berhijab ini adanya suatu penghalang ketika komunikator memberikan suatu informasi kepada komunikan.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan ayat diatas merupakan ayat hijab yang mengandung beberapa hukum dan tata sopan yang bersifat syar'iyah. Ayat yang diturunkan ini merupakan salah satu ayat yang sejalan dengan ucapan Umar ibnul Khaththab r.a., sebagaimana yang ditegaskan di dalam *shahihain*, “Aku selaras dengan TuhanKu Azza wa Jalla dalam tiga perkara. Aku berkata, “wahai Rasulullah, andaikan engkau menjadikan maqam Ibrahim sebagai tempat shalat”. Lalu Allah menurunkan ayat, “dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim sebagai tempat shalat”. Aku berkata, “wahai Rasulullah, sesungguhnya istri-istri engkau dikunjungi baik oleh orang shaleh maupun orang jahat. Kalaulah engkau menghijabi mereka”. Kemudian Allah menurunkan ayat hijab seperti di atas.¹⁵

Ayat tersebut jelas sekali ditujukan kepada para istri Nabi Saw. Pada ujung ayat, Allah mengungkapkan suatu hal yang dapat dijadikan salah satu alasan untuk mengahruskan hijab bagi istri-istri Rasul, “... Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak pula mengawini istri-istrinya selamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) disisi Allah.” Bagi kaum muslimah secara umum, berhijab dari kaum

¹⁵ Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3, Terjemahan Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1999), hal. 885

laki-laki non mahram adalah bukan menggunakan tabir, melainkan menggunakan hijab biasa yang wajar, tetapi jika mengikuti seperti istri-istri Nabi dibolehkan (sunah).

Berikut ini kita akan mengkaji beberapa catatan penting yang erat hubungannya dengan ayat hijab di atas. Jika pendapat yang mengatakan bahwa mencontoh para istri Nabi dalam hal yang khusus itu adalah sunah, terdapat beberapa catatan penting, yaitu: **Pertama**, hijab dengan menggunakan tirai menjadi sunah jika pertemuan antara laki-laki dan wanita memungkinkan dilaksanakan. Dengan demikian, hijab dengan tirai diterapkan jika situasi dan kondisi memungkinkan, tidak untuk seluruh keadaan dan tidak juga menjadi standar ataupun sistem umum yang berlaku antara kaum wanita dan laki-laki. Jika hal itu menjadi standar umum akan mendatangkan kesulitan, padahal Allah Swt., telah berfirman, "... Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan..." (al-Hajj: 78). Di sebuah hadis shahih pun telah diberitakan bahwa Rasulullah Saw., ketika memilih dua hal, maka beliau akan memilih yang lebih mudah selama tidak bersifat dosa." (H.R. Bukhari dan Muslim).

Kedua, jika hijab dengan segala aspeknya merupakan bukti kesucian hati, kebaikan, dan sesuatu yang disunahkan, sudah selayaknya umat Islam membuka mata untuk berbagai kebaikan dan perbuatan sunah lainnya sesuai dengan situasi dan kondisi. Islam melarang umatnya membuka mata hanya untuk satu keutamaan dan menutup mata terhadap keutamaan lainnya atau mengabaikan prioritas dari kebaikan tersebut (seperti menuntut ilmu, berdakwah, dan amar ma'ruf nahi munkar). Ajaran sangat bijaksana dan selalu memperhatikan urgensi prioritas bagi

yang terbaik, baik dalam hal-hal wajib maupun sunah. **Ketiga**, sepatutnya umat Islam memperhatikan hal-hal yang sunah, seperti kesucian hati, dengan tidak menelantarkan hal-hal yang wajib. Menuntut ilmu, berdakwah, beramar ma'ruf, dan berbuat baik pada hal tertentu dapat mencapai derajat wajib, bukan hanya pekerjaan yang disunahkan.

Menjaga kesucian hati secara berlebihan menimbulkan dua bentuk dampak negatif. *Pertama*, jika dilakukan berlebihan, menjaga kesucian dapat menyebabkan seseorang menelantarkan kebaikan lain yang lebih utama, dan *kedua*, seseorang dapat menelantarkan hal yang wajib. Dengan demikian, kita harus menjaga jangan sampai karena ingin mencapai tingkat tertinggi dari kesucian hati, kita rela mengorbankan kaum wanita mendapatkan sedikit bagian ilmu pengetahuan dan tidak dapat melakukan berbagai kebajikan, seperti beramar ma'ruf nahi munkar atau bersilahturrahmi dengan tetangga dan karib kerabat yang bukan mahram. Tepat sekali apa yang dikatakan oleh Imam al-Hafiz Ibnu Hajar, "... Boleh melarang seseorang melakukan perbuatan sunah jika dikhawatirkan akan menelantarkan suatu kewajiban, yang sebenarnya lebih berhak diprioritaskan."¹⁶

C. Efektivitas Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi Efektif

Efektivitas berasal dari kata dasar efektif, yang memiliki makna tercapainya suatu keberhasilan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan

¹⁶Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, Cet ke 1, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1997), hal. 22-24

sebelumnya. Menurut Kamus Besar Indonesia, efektif adalah adanya efek, akibat dan pengaruh, sementara itu efektivitas memiliki pengertian keefektifan yaitu keadaan berpengaruh atau hal yang berkesan.

Pengertian efektivitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektivitas menurut Hidayat yang menjelaskan bahwa:

“Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya”.

Pada dasarnya pengertian efektivitas yang umum menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, sering atau senantiasa dikaitkan dengan pengertian efisien, meskipun sebenarnya ada perbedaan diantara keduanya. Efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisien lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara input dan outputnya. Dan pada umumnya komunikasi dinilai efektif apabila rangsangan yang disampaikan dan yang dimaksud oleh sumber berkaitan berat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima.¹⁷

Steward L. Tubbs, mengemukakan bahwa komunikasi dapat dikatakan efektif apabila paling tidak menimbulkan lima indikasi, yaitu:

- a. *Pengertian*, penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti apa yang dimaksud oleh komunikator.

¹⁷ Rama Dali Yana, *Efektivitas Komunikasi Antara Mahasiswa Dan Pustakawan Pasca Penerapan Sistem Layanan Mandiri Pada Perpustakaan UIN Ar-Raniry (Studi Terhadap Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi)*, Dalam Skripsi, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2017), hal. 17

- b. *Kesenangan*, komunikasi ini juga disebut dengan komunikasi fasis (phatic communication) yang dimaksudkan untuk menimbulkan kesenangan. Komunikasi menjadikan hubungan antarindividu menjadi hangat, akrab, dan menyenangkan.
- c. *Pengaruh pada sikap*, komunikasi juga sering dilakukan untuk mempengaruhi orang lain, seperti seorang khatib yang ingin membangkitkan sikap keagamaan dan mendorong jamaah dapat beribadah dengan baik.
- d. *Hubungan sosial yang makin baik*, komunikasi juga ditunjukkan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat bertahan hidup sendiri, untuk itu manusia selalu berkeinginan untuk berhubungan dengan orang lain secara positif.
- e. *Tindakan*, tindakan persuasi dalam komunikasi digunakan untuk mempengaruhi sikap persuasif, juga diperlukan untuk memperoleh tindakan yang dikehendaki komunikator.¹⁸

2. Karakteristik Komunikasi Efektif

Dalam mengatur efektifitas tentunya kita harus mengetahui tolak ukur hal apa yang menjadikan komunikasi yang dilakukan itu efektif atau tidak, salah satunya dengan mengetahui bagaimana karakteristik dari komunikasi efektif tersebut, antara lain.

¹⁸ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 157

a. Kontak Sosial

Manusia sesuai dengan kodratnya adalah makhluk pribadi atau individu, sekaligus makhluk sosial. Manusia satu memerlukan manusia lain atau kelompok lain, sehingga kehidupan manusia baik perseorangan maupun sebagai anggota kelompok selalu berhubungan (serba hubungan). Pelaksanaan daripada serba hubungan ini bagi manusia merupakan proses komunikasi.

Manusia sebagai pribadi maupun makhluk sosial akan saling berkomunikasi dan mempengaruhi satu sama lain dalam hubungan (konteks) yang beraneka ragam, dengan cara dan gaya yang berbeda-beda pula.

Salah satu karakteristik yang paling mendasar (fundamental) dari komunikasi adalah pengaitannya atau hubungannya perilaku (behavior). Behavior ini dikaitkan dengan hubungan antara dua orang atau lebih. Dengan demikian perilaku akan terlihat apabila telah timbul kontak sosial (*sosial contact*), tanpa itu maka perilaku tidak tampak atau menampakkan diri, tidak timbul pada permukaan.

Tidak diperlukan tuntunan perilaku apabila kita sedang mandi sendiri di kamar mandi, tetapi akan timbul perilaku apabila kita mandi pada pemandian umum. Oleh sebab itu proses komunikasi telah terjadi apabila seseorang yang melihat perilaku orang lain dan kemudian mengkaitkannya dengan sebuah arti dalam persepsinya.

b. Masalah Dalam Proses Komunikasi

Masalah yang kita hadapi apabila timbul pertanyaan, apa yang paling penting dalam proses komunikasi. Apakah banyaknya jumlah pesan atau

informasi disampaikan atau jumlah diterimanya pesan. Patut kita sadari bahwa betapapun penting atau bagusnya sebuah informasi, ia tidak akan banyak berarti apabila ditafsirkan lain pada saat penenrimaannya. Dengan demikian efektifitas pesan atau informasi sama dengan kualitas pesan dikalikan persepsi penerimaannya.

Apabila lebih banyak menekankan pada proses dan media yang digunakan dengan mengabaikan tujuan akhir (final) proses itu sendiri yaitu diterimanya pesan atau informasi itu sendiri. Implikasinya adalah bahwa tujuan menentukan cara yang efektif dan efisien sehingga pesan yang diterima ditafsirkan sama antara pengirim dan penerima. Artinya komunikasi yang efektif terjadi tidak hanya sekedar saat seseorang telah melekatkan arti tertentu terhadap perilaku orang lain, tetapi persepsi itu adalah sesuai dengan pemberi pesan atau informasi.

Salah satu cara menjamin hal itu adalah dengan menghindarkan pesan yang tidak jelas atau tidak spesifik serta dengan meningkatkan frekuensi timbal balik (*feed back*) guna mengurangi tingkat ketidakpastian dan tanda tanya. Sering kali hal ini terjadi karena alasan tertentu.

c. Empaty

Empaty diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menempatkan diri seolah-olah sebagai komunikan. Komunikator harus dapat mengetahui apa yang akan diperbuatnya seandainya ia sebagai komunikan. Empaty sering juga disebut pembentukan suatu pribadi 'andai' oleh komunikator seandainya ia menjadi komunikan (seolah-olah). Oleh sebab itu sebaiknya pesan atau informasi yang

akan disampaikan agar dicoba terlebih dahulu pada diri sendiri. Apabila di dalam percobaan tersebut kita sendiri sebagai pengirim sudah tidak bersedia menerima komunikasi tersebut secara wajar dan objektif maka hendaknya janganlah melakukan kegiatan komunikasi lebih-lebih komunikasi persuasi.

Apakah kepentingan penerima atau kepentingan kelompoknya sehingga penerima menolak komunikasi. Siapakah opinion leader penerima. Dipertanyakan pula apakah peranan penerima di dalam kelompoknya. Selanjutnya dengan mengetahui hal-hal seperti tersebut di atas maka pengiriman akan mengetahui pula apakah komunikasi dapat dilanjutkan atau tidak. Apakah ada manfaatnya atau tidakada manfaatnya apabila dilanjutkan komunikasi tersebut.¹⁹

d. Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik atau *feedback* adalah tanggapan atau respon dari penerima pesan yang membentuk dan mengubah pesan berikut yang akan disampaikan sumber. Umpan balik menjadi tempat perputaran arah dari arus komunikasi. Artinya, sumber pertama menjadi penerima, sementara penerima pertama menjadi sumber baru. Umpan balik berguna bagi sumber karena umpan balik memungkinkan sumber untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang muncul. Umpan balik juga penting bagi penerima karena memungkinkan penerima berusaha untuk mengubah elemen-elemen proses komunikasi.

Umpan balik terdiri atas dua jenis, yaitu *umpan balik positif* dari penerima akan mendorong lebih jauh proses komunikasi dan *umpan balik*

¹⁹Rama Dali Yana, *Efektivitas Komunikasi Antara Mahasiswa Dan Pustakawan Pasca Penerapan Sistem Layanan Mandiri Pada Perpustakaan UIN Ar-Raniry (Studi Terhadap Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi)*,..., hal. 24

negatifkan mengubah proses komunikasi atau bahkan mengakhiri komunikasi itu sendiri.²⁰ Sedangkan kalau ditinjau dari segi waktu ada yang disebut:

- a) *Immediate feedback*, terjadi biasanya pada komunikasi yang langsung, misalnya pada face to face communication. Keuntungan dari immediate feedback adalah bahwa dalam menyampaikan pesan ada yang harus diperbaiki caranya dapat segera dilakukan agar komunikasi dapat berhasil.
- b) *Delayed feedback*, terjadi pada komunikasi yang menggunakan media, pada pelaksanaannya tertunda. Dikatakan begitu karena feedback yang terjadi memerlukan waktu untuk diketahui oleh komunikator.²¹

3. Prinsip Komunikasi Efektif

Ada dua prinsip komunikasi efektif antara lain dapat kita tinjau dari:

a. Prinsip berbicara efektif

Prinsip ini lebih menekankan bagaimana berbicara dapat mempengaruhi orang lain. Artinya, proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikasi secara verbal, sampai pada sasaran. Indikasinya adalah jelas artikulasinya, hemat kata-kata, bahasa yang mudah dimengerti, suara yang enak untuk didengar dan dirasakan. Sebuah komunikasi, dapat dikatakan efektif apabila menarik untuk didengar, saran tercapai (instruktif, informatif, ajakan atau imbauan, argumentatif dan klarifikatif).

²⁰ Morissan, *Teori Komunikasi Tentang Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hal. 22

²¹ H. A. W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat...*, hal. 22

b. Mendengar dengan aktif

Ada ungkapan yang mengatakan: “kalau kita ingin didengar orang maka belajarlah menjadi pendengar yang baik”. Tampaknya, ungkapan ini sangat sesuai dengan bahasa ini. Mendengar adalah hal yang utama dalam berkomunikasi, mendengar dengan aktif berarti mendengar untuk mengerti apa yang dikatakan dibalik pesan. Ada beberapa tips/cara untuk mendengar secara aktif yaitu:

- 1) Mendengar aktif, dengan menangkap ungkapan non verbal sebaik isyarat/petunjuk verbal. Artinya, pada saat mendengarkan dengan aktif penerima akan mendapatkan umpan balik dengan menguraikan sendiri melalui kata-katanya tentang pesan yang disampaikan oleh pengirim, dan mengulang kembali dengan caranya sendiri.
- 2) Penerima pesan mengecek kembali, yaitu apa yang ada dibalik pesan yang diterimanya untuk mengerti pesan apa yang sesungguhnya diterima.
- 3) Gambaran perilaku ini merupakan gambaran individual yang sangat spesifik, kegiatan pengamatan kepada orang lain tanpa membuat keputusan atau generalisasi tentang latar belakang, orangnya atau sifatnya.

Dalam hal ini, Brownell menyatakan bahwa efektifitas mendengarkan dapat mengerti melalui indikator perilaku bahwa seseorang merasa berhubungan dengan mendengarkan secara aktif, sebagaimana orang-orang merasa berhubungan dengan mendengarkan efektif dalam enam unsur yang dikenal dengan HURIER

(Hearing, Understand, Remembering, Interpreting, Evaluating, and Responding)²² yakni; *Hearing*, berusaha memperhatikan dengan konsentrasi penuh; *Understanding*, berusaha mengerti pesan secara komprehensif; *Remembering*, mencoba mengingat pesan kalau perlu dengan membuat catatan-catatan kecil; *Interpreting*, mencoba menginterpretasi pesan dengan objektif kalau perlu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan penegas; *Evaluating*, disini Anda tidak perlu tergesa-gesa dan tunggu sampai pembicara menjelaskan seluruh pesan; *Responding*, mencoba mengulang pesan guna menunjukkan adanya perhatian sekaligus menghindari kesalah pahaman terhadap pesan.²³

4. Teknik Komunikasi Efektif

Teknik berkomunikasi yang efektif bergantung pada beberapa hal, di antaranya sebagai berikut:

a. Cara penyampaian pesan

Penyampaian pesan dapat dilakukan dengan gestures (isyarat), gerak-gerik, barang dan expressions, karakteristik penyampaian pesan ada beberapa hal, sebagai berikut:

- 1) *Repetition*, pengulangan pesan dari individu dilakukan dengan verbal.
- 2) *Contradiction*, pertentangan pesan dari individu untuk disampaikan.
- 3) *Substitution*, pengganti dari pesan.
- 4) *Complementing*, melengkapi pesan verbal.

²² Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*,..., hal. 163

²³ <https://www.google.co.id/amps/s/paknewulan.wordpress.com/2007/04/19>

5) *Accenting*, penekanan yang digaris bawah.²⁴

Wilbur Schramm menyebutkan sebagai “*The Conditions of Success in Communication*”, yakni kondisi yang harus dipenuhi jika kita ingin agar pesan yang kita sampaikan menghasilkan tanggapan yang kita inginkan.

The Conditions of Success in Communication tersebut meliputi:

- a. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan.
- b. Pesan harus menggunakan lambing yang memiliki pengertian yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama mengerti
- c. Pesan harus dapat menumbuhkan kebutuhan pribadi komunikan sekaligus menyediakan alternative mencapai kebutuhan tersebut
- d. Pesan harus berkaitan dengan kebutuhan kelompok dimana komunikan berada.²⁵

b. Peran bahasa

Bahasa adalah suatu sistem komunikasi yang terdiri dari seperangkat bunyi dan lambang tertulis dan digunakan oleh orang-orang pada suatu negara atau wilayah tertentu untuk berbicara dan menulis. (Collins Cobuild)

Di samping itu, pengertian bahasa yang lain adalah sistem lambing atau tanda berupa macam-macam bunyi yang dipakai orang untuk melahirkan pikiran atau perasaan. Dengan perkataan lain, perkataan-perkataan yang dipakai oleh

²⁴ Daryanto, *Ilmu Komunikasi 1*, Cet. 1, (Bandung: Satu Nusa, 2010), hal. 151

²⁵ Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 129

suatu bangsa atau percakapan, perkataan yang baik, sopan, dan tingkah laku yang baik. (Purwadarmita)

c. Berbicara

Salah satu cara berkomunikasi yang baik adalah dengan berbicara yang tepat. Berbicara dapat dibedakan berdasarkan hal berikut:

- 1) Dari segi jarak, bicara langsung dan tidak langsung.
- 2) Dari segi sarana, bicara melalui surat, telepon, radio, televise, email atau internet.
- 3) Dari segi tujuan, berbicara dalam seminar, rapat kerja, dan kampanye.
- 4) Dari segi kedinasan, bicara soal kedinasan.
- 5) Dari segi bahasa, tinggi rendahnya nada suara.
- 6) Dari lawan bicara, satu lawan satu, satu lawan kelompok.
- 7) Dari segi hierarki, atasan dengan bawahan, bawahan dengan bawahan.
- 8) Dari segi pertumbuhan, sesuai perkembangan

Berbicara ternyata membutuhkan keterampilan, apalagi jika kita hendak mencapai komunikasi yang efektif dengan orang lain. Keterampilan yang harus dikuasai yaitu:

- 1) Percaya diri.
- 2) Ucapkan kata-kata dengan jelas dan perlahan.
- 3) Berbicara dengan wajar.
- 4) Atur irama dan tekanan suara, dan jangan monoton.
- 5) Atur pernapasan secara baik (menarik napas dalam-dalam).
- 6) Hindari sindrom (eh, ah, anu, apa).

7) Membaca paragraf yang dianggap penting dari teks tulisan.

Selain keterampilan, gaya berbicara juga perlu diperhatikan. Gaya berbicara adalah cara berbicara yang dapat menimbulkan daya tarik, yang meliputi:

- 1) Gaya berbicara yang menghubungkan suara dengan kata-kata atau disebut gaya bahasa.
- 2) Asindenton (memperhatikan kalimat seluruhnya, jadi bukan pada bagian-bagian kalimat).
- 3) Polisidenton (perhatiannya terarah pada kalimat demi kalimat).
- 4) Klimaks (pendengar tertarik dan memperoleh perbandingan mendalam).
- 5) Antiklimaks (berlawanan dengan klimaks).
- 6) Hiperbola (menarik perhatian yang mendengarkan).
- 7) Dengan gerak air muka (mimik).
- 8) Gerak anggota badan (pantomimik).
- 9) Gerak-gerak dan mimic.

d. Menciptakan hubungan baik

Komunikasi yang efektif juga bergantung pada kemampuan menciptakan hubungan yang baik. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan untuk menciptakan hubungan baik ialah:

- 1) Menggunakan deskripsi (gambaran).
- 2) Berorientasi pada pemecahan masalah.
- 3) Spontanitas dan jujur.

- 4) Empati, dan
- 5) Meningkatkan komunikasi.

e. Mendengar dengan baik

Mendengar secara yang baik dapat dilakukan dengan hal-hal berikut:

- 1) Perhatikan seksama
- 2) Pahami apa yang disampaikan
- 3) Ingat apa yang dimaksud
- 4) Samakan interpretasi
- 5) Beri respon atas pesan yang disampaikan

f. Komunikasi Respektif

Agar komunikasi efektif, Anda juga harus menciptakan komunikasi yang respektif yaitu komunikasi yang saling menghargai antar pelaku komunikasi.

Prinsip-prinsip komunikasi respektif, adalah sebagai berikut:

- 1) Berprasangka positif
- 2) Berorientasi pada solusi
- 3) Kejujuran
- 4) Perasaan
- 5) Feeling
- 6) Komunikasi

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam teknik komunikasi secara efektif antara lain:

- a) Memahami maksud dan tujuan berkomunikasi
- b) Mengenali komunikan

- c) Berorientasi pada tema komunikasi
- d) Menyampaikan tema dengan jelas
- e) Menggunakan alat bantu yang sesuai
- f) Menjadi pendengar yang baik
- g) Memusatkan perhatian
- h) Menghindari terjadinya gangguan
- i) Membuat suasana menyenangkan
- j) Memanfaatkan bahasa tubuh dengan benar²⁶

5. Hukum Komunikasi Efektif

Ada beberapa hukum prinsip dasar yang harus kita perhatikan dalam berkomunikasi agar bisa berjalan secara efektif. Hukum-hukum tersebut dapat dirangkum dalam satu kata, yaitu REACH (Respect, Empathy, Audible, Clarity, Humble), yang berarti merangkuh atau meraih. Penjelasannya adalah:

a. Respect

Respect merupakan sikap hormat dan sikap menghargai terhadap lawan bicara kita. Kita harus memiliki sikap (*attitude*) menghormati dan menghargai lawan bicara kita karena pada prinsipnya manusia ingin dihargai dan dianggap penting. Jika kita bahkan harus mengkritik seseorang, lakukan dengan penuh respek terhadap harga diri dan kebanggaan orang tersebut.

b. Empati

Empati yaitu kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Rasa empati akan memungkinkan kita

²⁶ Daryanto, *Ilmu Komunikasi 1,...*, hal. 152-157

untuk dapat menyampaikan pesan (*message*) dengan cara dan sikap yang memudahkan penerima pesan (*receiver*) menerimanya. Jadi, sebelum kita membangun komunikasi atau mengirimkan pesan, kita perlu mengerti dan memahami dengan empati calon penerima pesan kita. Sehingga nantinya pesan kita akan dapat tersampaikan tanpa ada halangan psikologis atau penolakan dari penerima. Dan empati bisa juga berarti kemampuan untuk mendengar dan bersikap perseptif atau siap menerima masukan ataupun umpan balik apa pun dengan sikap positif.

c. Audible

Makna dari audible antara lain; dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Kunci utama untuk dapat menerapkan hukum ini dalam mengirimkan pesan adalah:

1. Buat pesan Anda mudah untuk dimengerti
2. Fokus pada informasi yang penting
3. Gunakan ilustrasi untuk membantu memperjelas isi dari pesan tersebut
4. Taruhlah perhatian pada fasilitas yang ada dan lingkungan disekitar Anda
5. Antisipasi kemungkinan masalah yang akan muncul
6. Selalu menyiapkan rencana atau pesan cadangan (back up)

d. Kejelasan dari pesan yang kita sampaikan (Clarity)

Pesan yang ingin disampaikan harus jelas sehingga tidak menimbulkan multi-interpretasi atau berbagai penafsiran yang berlainan. *Clarity* juga sangat bergantung pada kualitas suara kita dan bahasa yang kita gunakan. Penggunaan

bahasa yang tidak dimengerti, akan membuat isi dari pesan kita tidak dapat mencapai tujuannya.

e. Sikap rendah hati (Humble)

Sikap ini merupakan unsur yang terkait dengan hukum pertama untuk membangun rasa menghargai orang lain, biasanya didasari oleh sikap rendah hati yang kita miliki. Kerendahan hati juga bisa berarti tidak sombong dan menganggap diri penting ketika kita berbicara. Justru kerendahan hatilah kita dapat menangkap perhatian dan respons yang positif dari sipenerima pesan.²⁷

6. Faktor-Faktor Penunjang Komunikasi Efektif

1) Faktor Pada Komponen Komunikasikan

Dengan memperhatikan syarat tersebut jelaslah, mengapa para ekspert komunikator memulai dengan meneliti sedalam-dalamnya tujuan komunikasi dan mengapa “*know your audience*” merupakan ketentuan utama dalam komunikasi. Oleh karena itu penting sekali mengetahui:

- a. Timing yang tepat untuk suatu pesan
- b. Bahasa yang harus dipergunakan agar pesan dapat dimengerti
- c. Sikap dan nilai yang harus ditampilkan agar efektif
- d. Jenis kelompok dimana komunikasi akan dilaksanakan

Ditinjau dari komponen komunikasi, seorang dapat dan akan menerima sebuah pesan hanya kalau terdapat empat kondisi berikut ini secara stimulant:

- a. Ia dapat dan benar-benar mengerti pesan komunikasi

²⁷ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*,..., hal. 165

- b. Pada saat ia mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusan itu sesuai dengan tujuannya dan bersangkutan dengan kepentingan pribadinya
- c. Ia mampu untuk menepatinya baik secara mental maupun fisik

2) Faktor Pada Komponen Komunikator

Ditinjau dari komponen komunikator, untuk melaksanakan komunikasi efektif, terdapat faktor penting pada diri komunikator, yakni:

a. Kepercayaan Kepada Komunikator (Source Credibility)

Kepercayaan kepada komunikator ditentukan oleh keahliannya dan dapat tidaknya ia dipercaya. Penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan yang besar akan dapat meningkatkan daya perubahan sikap, sedangkan kepercayaan yang kecil akan mengurangi daya perubahan yang menyenangkan. Lebih kenal dan disenanginya komunikator oleh komunikan, lebih cenderung komunikan untuk mengubah kepercayaannya ke arah yang dikehendaki komunikator.

Kepercayaan kepada komunikator mencerminkan bahwa pesan yang diterima komunikan dianggap benar dan sesuai dengan kenyataan empiris. Dalam pada itu juga pada umumnya diakui bahwa pesan yang dikomunikasikan mempunyai daya pengaruh yang lebih besar, apabila komunikator dianggap sebagai seorang ahli, apakah keahliannya itu khas atau bersifat umum seperti yang timbul dari pendidikan yang lebih baik, atau status sosial atau jabatan profesi yang lebih tinggi.

Selain itu, untuk memperoleh kepercayaan sebesar-besarnya, komunikator bukan saja harus mempunyai keahlian, mengetahui kebenaran, tetapi juga cukup objektif dalam memotivasikan apa yang diketahuinya.

b. Daya Tarik Komunikator (Source Attractiveness)

Seorang komunikator akan mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan sikap melalui mekanisme daya tarik, jika pihak komunikan merasa bahwa komunikator ikut serta dengan mereka dalam hubungannya dengan opini secara memuaskan. Misalnya, komunikator dapat disenangi atau dikagumi sedemikian rupa, sehingga pihak komunikan akan menerima kepuasan dari usaha menyamakan diri dengannya melalui kepercayaan yang diberikan, atau komunikator dapat dianggap mempunyai persamaan dengan komunikan, sehingga komunikan bersedia tunduk kepada pesan yang dikomunikasikan komunikator.

Byrne telah melakukan demonstrasi bahwa komunikan menyenangi komunikator, apabila ia merasa adanya kesamaan antara komunikator dengannya. Khususnya kesamaan ideologi lebih penting daripada kesamaan demografi. Faktor perasaan yang sama dengan komunikator yang terdapat pada komunikan yang akan menyebabkan komunikasi sukses, sikap komunikator yang berusaha menyamakan diri dengan komunikan, akan menimbulkan simpati komunikan pada komunikator.²⁸

c. Kemampuan Pesan Membangkitkan Tanggapan

Suatu pesan akan menimbulkan reaksi dan umpan balik apabila memenuhi kondisi berikut:

1. Menarik perhatian, agar menarik perhatian pesan dirancang dengan format yang baik, pilihan kata yang tepat, serta waktu dan media penyampaian yang tepat.

²⁸ Prof. Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hal. 45

2. Menggunakan lambing atau bahasa yang dipahami komunikan.
3. Mampu memahami kebutuhan pribadi komunikan.²⁹

D. Hambatan-Hambatan Dalam Komunikasi

Untuk berkomunikasi secara efektif tidaklah cukup hanya dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi, tetapi juga disertai dengan pemahaman mengenai hambatan-hambatannya. Hambatan komunikasi pada dasarnya terdiri atas tujuh macam gangguan dan rintangan, antara lain:

- a. *Gangguan teknis*, misalnya gangguan pada stasiun radio, jaringan telepon, kerusakan alat komunikasi, dan lain-lain.
- b. *Gangguan semantik* merupakan gangguan yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Misalnya, kata-kata yang terlalu banyak memakai jargon asing, penggunaan bahasa yang berbeda, dan penggunaan struktur bahasa yang tidak sebagaimana mestinya.
- c. *Gangguan psikologis* merupakan rintangan yang terjadi karena adanya persoalan dalam diri individu. Misalnya, rasa curiga, situasi berduka, atau gangguan kejiwaan.
- d. *Rintangan fisik atau organik* merupakan rintangan karena letak geografis. Misalnya, jarak yang jauh sehingga sulit dicapai alat transportasi dan komunikasi.
- e. *Rintangan status* merupakan rintangan yang terjadi karena perbedaan status sosial dan senioritas. Misalnya, antara raja dengan rakyat, antara atasan dan bawahan atau antara dosen dan mahasiswa

²⁹ Sutrisna Dewi, *Komunikasi Bisnis*, (Yogyakarta: Andi, 2007), hal. 15

- f. *Rintangan kerangka pikir* merupakan rintangan yang terjadi karena adanya perbedaan pola pikir. Perbedaan pola pikir bisa disebabkan karena pengalaman dan latar belakang pendidikan yang berbeda.
- g. *Rintangan budaya* merupakan rintangan yang disebabkan oleh perbedaan norma, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dianut.³⁰

Menurut Marhaeni Fajar dalam bukunya yang berjudul ilmu komunikasi, teori dan praktik ada beberapa hambatan dalam komunikasi, yaitu:

- a. *Hambatan dari pengirim pesan*, misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan, hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional sehingga mempengaruhi motivasi, yaitu mendorong seseorang untuk bertindak sesuai keinginan, kebutuhan atau kepentingan.
- b. *Hambatan dalam penyandian (simbol)*. Hal ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu, simbol yang digunakan antara si pengirim dengan si penerima tidak sama atau bahasa yang dipergunakan terlalu sulit.
- c. *Hambatan media*, adalah hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi, misalnya gangguan suara radio sehingga tidak dapat mendengarkan pesan dengan jelas.
- d. *Hambatan dalam bahasa sandi*. Hambatan terjadi dalam menafsirkan sandi oleh penerima.

³⁰Sutrisna Dewi, *Komunikasi Bisnis,...*, hal. 18

- e. *Hambatan dari penerima pesan.* Misalnya kurangnya perhatian pada saat menerima atau mendengarkan pesan, sikap prasangka tanggapan yang keliru dan tidak mencari informasi lebih lanjut.³¹

³¹ Siti Rahmah Nurdianti, *Analisis Faktor-Faktor Hambatan Komunikasi Dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana Pada Masyarakat Kebon Agung Samarinda*, Vol.2.2, Februari 2014, e-Journal Ilmu Komunikasi, Diakses 10 Juli 2017, hal. 149

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode yang Digunakan

Setiap penelitian memerlukan metodologi penelitian tertentu sesuai dengan masalah yang teliti. Adapun metode dalam penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial yang terjadi terutama berhubungan dengan budaya dan manusianya.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹ Disebut deskriptif karena dalam penelitian ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu dan pengaruh dari suatu fenomena. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu.²

Sasaran kajian dari pendekatan kualitatif adalah pola-pola yang berlaku sebagai prinsip-prinsip umum yang hidup dalam masyarakat. Gejala-gejala tersebut dilihat dari satuan yang berdiri sendiri dalam kesatuan yang bulat dan menyeluruh. Sehingga pendekatan kualitatif sering disebut sebagai pendekatan holistik terhadap suatu gejala sosial.³

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 3

² Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 78

³ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*, Cet ke 3, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 302

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Moleong adalah orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian.⁴ Narasumber atau informan adalah orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian.⁵ Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah seorang ustadz dan beberapa santriwati di Bale Rubathi Jannati, yang bertempat di Jln. Dusun Teungoh, Gampong Lamsidaya, Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶ Adapun objek dalam penelitian ini adalah efektivitas komunikasi berhijab dalam pengajian di Bale Rubathi Jannati.

C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴ Savrina Lukman, *Strategi Komunikasi Pemerintah Aceh Dalam Sosialisasi Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Studi pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Aceh)*, dalam skripsi, (Banda Aceh: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Syiah Kuala, 2016), hal. 28

⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 195

⁶ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 38

a. Observasi

Dalam penggunaan teknik ini, penulis langsung terjun ke lapangan untuk melakukan observasi langsung terhadap objek atau tempat penelitian. Keberadaan peneliti diketahui oleh subjek yang diteliti yang terlihat langsung secara aktif.⁷

Menurut Patton dan Nasution, manfaat dari observasi diantaranya ialah:

- 1) Dengan observasi dilapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, karena dapat diperoleh pandangan yang holistic dan menyeluruh.
- 2) Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau discover.
- 3) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.⁸

Adapun observasi awal yang peneliti lakukan selama sebulan, pada bulan Januari tahun 2017 setiap malam minggunya, yaitu mengamati langsung aktivitas pengajian di Bale Rubathi Jannati, yang mana pengajian tersebut memakai hijab (pembatas) antara tengku dan santriwatinya. Pengajian tersebut dimulai setelah shalat magrib sampai jam 21:00 Wib., dan materi pengajarannya sesuai dengan kitab *Mathla'ul Badrain* dan *Jauhar Mauhum*.

⁷ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian*,..., hal. 56

⁸ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 67

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi dengan wawancara mendalam.⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur yang dilakukan dengan daftar pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya, untuk diajukan kepada subjek penelitian. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tersebut sudah dibatasi sesuai dengan masalah yang akan diteliti, dan subjek pun dalam menjawab pertanyaan bebas, setelah itu peneliti akan memilah jawaban yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum yang berhubungan dengan penelitian.¹⁰

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 319

¹⁰Nurul Zuriyah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Media Grafis, 2006), hal. 191

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti mengelompokkan dalam pola, tema atau kategori. Dalam teknik pengolahan data, setelah semua data terkumpul, lalu data tersebut diklarifikasikan dan dianalisis. Pengklarifikasian dan penganalisaan ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan sejumlah data (data kasar) untuk diselidiki dan dianalisis.
- b) Menyeleksi data yang relevan.
- c) Menganalisis (membahas) dan menyimpulkan.

Semua data yang berhasil dikumpulkan penulis di lapangan, baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian diklarifikasi (dipisahkan) ke dalam kategori-kategori tertentu dengan mempertimbangkan kesahkannya.¹¹

¹¹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2006), hal.192

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Balai Pengajian Rubathi Jannati

Balai pengajian Rubathi Jannati merupakan sebuah lembaga pendidikan bersifat tradisional dan mengikuti dayah salafi pada umumnya, balai pengajian ini didirikan oleh Tengku Mahyuddin yang merupakan alumni dari dayah Ulee Titi, Ingin Jaya, Aceh Besar bersama sejumlah perangkat gampong tersebut, balai pengajian ini terletak di jalan Sawah dusun Teungoh, gampong Lamsidaya, kecamatan Darul Imarah, kabupaten Aceh Besar.

Pengajian pada balai Rubathi Jannati diadakan satu kali dalam seminggu yaitu pada malam ahad ba'da magrib sampai jam sembilan malam, pengajian ini hanya untuk santriwati (perempuan) saja tanpa ada laki-laki. Adapun jumlah santriwati pada pengajian tersebut sekitar 35 orang yang berasal dari gampong Lamsidaya dan sekitarnya. Pelajaran pada balai pengajian Rubathi Jannati hanya merujuk pada kitab *Mathla'ul Badrain* dan *Jauhar Mauhub*.

Balai ini didirikan di pekarangan halaman rumah istrinya Tengku Mahyuddin, atas inisiatif tengku Mahyuddin yang didukung oleh masyarakat gampong Lamsidaya, dengan luas balai pengajian berukuran 6X4 M dan luas seluruhnya 24 M². Balai ini cukup sederhana namun memiliki tujuan yang sangat

mulia yaitu menjadikan wanita yang berakhlakul karimah serta memiliki pengetahuan agama yang memadai sebagai bekal kehidupan dunia dan akhirat.¹

Berikut Ini Nama-Nama Santriwati Balai Rubathi Jannati Tahun 2017.²

No	Nama	Jenjang Pendidikan
1	Aqmarina	Mahasiswa (S1)
2	Barizatul Huda	Mahasiswa (S1)
3	Dina Ajrina	Mahasiswa (S1)
4	Erni Surisma	Mahasiswa (S1)
5	Fadhliana	Mahasiswa (S1)
6	Fira Fajriati	Mahasiswa (S1)
7	Intan Syahrina	MAN
8	Irhamna	MAN
9	Izratul Khaira	Mahasiswa (S1)
10	Jumaila Latifa	MAN
11	Khairina	Sarjana (S1)
12	Khairuna	Sarjana (S1)
13	Lia Ratnasari	Diploma (D3)
14	Lisnawati	MAN
15	Marlisa Wati	Diploma (D3)
16	Maulidar Riska	MAN
17	Mutia Rahmi	Sarjana (S1)
18	Nanda Rahmah	Mahasiswa (S1)

¹Hasil Wawancara dengan pimpinan balai pengajian Rubathi Jannati Tengku Mahyuddin, pada tanggal 22 November 2017

²Dokumentasi atau Arsip di balai pengajian Rubathi Jannati

19	Nailul Muna	Mahasiswi (S1)
20	Nur Fadhilah	MAN
21	Puan Khairussubuwa	SMP
22	Putri Nur Shalikhha	Sarjana (S1)
23	Putri shalha	Mahasiswi (S1)
24	Rahmil Munira	MTsN
25	Rauzah Amalia	MAN
26	Rifqa Amanda	MTsN
27	Riska Maulidia	MAN
28	Riska Jannatul Aula	MTsN
29	Riza Marhaida	Mahasiswi (S1)
30	Sajida ulya	Diploma (D3)
31	Siti Annisa	SMA
32	Suci Mauliati	Sarjana (S1)
33	Ulya Rahmi	MAN
34	Usnul Sri Mutia	MTsN
35	Zahratul Aini	MAN

2. Sejarah balai pengajian Rubathi Jannati

Balai pengajian Rubathi Jannati didirikan oleh Tengku Mahyuddin beserta sejumlah masyarakat gampong Lamsidaya, pada tahun 2008. Balai ini pada awalnya diperuntukkan untuk masyarakat umum yang berkeinginan menuntut ilmu agama pada Tengku Mahyuddin, namun seiring dengan perkembangan waktu balai

pengajian ini mengalami banyak perubahan, terutama balai ini sekarang hanya untuk santriwati (perempuan) saja tanpa ada lagi santri (laki-laki).³

Pada mulanya proses pengajian di balai Rubathi Jannati seperti biasa tanpa dipisahkan antara laki-laki dan perempuan, hanya saja pada saat itu diberikan batasan saja laki-laki di depan dan perempuan dibelakang. Proses pengajian ini kemudian berubah setelah sebulan dengan dipisahkan laki-laki dan perempuan, dengan alasan saat proses pengajian banyak laki-laki yang melihat atau bersenda gurau dengan yang bukan mahramnya.

Pada tahun 2014, proses pengajian di balai Rubathi Jannati kembali mengalami perubahan, pertama jadwalnya dikurangi dari tiga kali dalam seminggu menjadi satu kali dalam seminggu, ini dilakukan karena tengku Mahyuddin memiliki jadwal mengajar di tempat lain. Yang kedua; adanya hijab atau penghalang saat proses komunikasi dalam pengajian berlangsung, para santriwati tidak dapat melihat tengku Mahyuddin, maka sejak saat itu balai pengajian Rubathi Jannati menggunakan komunikasi berhijab dalam pengajian.⁴

B. Hasil Penelitian

Proses komunikasi dalam pengajian Balai Rubathi Jannati, sedikit berbeda dari proses komunikasi pada umumnya. Dalam pengajian di Balai Rubathi Jannati proses komunikasi menggunakan hijab sebagai penghalang tatap muka atau komunikasi *non face to face*. Proses komunikasi yang terjadi hanya sebatas komunikasi verbal (komunikasi yang hanya menggunakan simbol-simbol atau

³Hasil Wawancara dengan pimpinan balai pengajian Rubathi Jannati Tengku Mahyuddin, pada tanggal 22 November 2017

⁴Hail Observasi pada tahun 2010

kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tulisan) tidak mendapat dukungan nonverbal (penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata), misalnya ketika Tengku menyampaikan pesan kepada santriwati posisi Tengku ada dibalik hijab yang tidak dapat dilihat oleh santriwati. Proses komunikasi seperti ini kurang efektif karena seorang Tengku belum tentu dapat melihat respon secara langsung mengenai santriwati, apakah dapat memahami atau tidak.

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab III sebelumnya tentang subjek dan objek penelitian, penulis mengambil subjek penelitian atau sumber data dari sembilan santriwati yang diambil dari populasi secara random (acak), dan satu tengku yang merupakan pimpinan balai pengajian Rubathi Jannati.

1. Efektivitas komunikasi berhijab dalam pengajian balai Rubathi

Jannati

Berdasarkan hasil wawancara dengan sembilan santriwati rata-rata menjawab bahwa komunikasi berhijab kurang efektif, hal ini disampaikan oleh sejumlah santri, seperti pendapat Putri Nur Shalikha, S.Pd ia mengatakan bahwa “menurut saya proses komunikasi berhijab tidak berjalan dengan lancar, karena semakin hari semakin berkurang santriwatinya yang pergi ke pengajian, kemudian santriwati banyak yang berbicara sendiri waktu proses pengajian, jadi Tengku sendiri santriwati sendiri”.⁵

Komunikasi menggunakan hijab kurang efektif juga disampaikan oleh Mutia Rahmi, S.Pd ia mengatakan “menurut pendapat saya proses komunikasi

⁵Hasil wawancara dengan santriwati balai pengajian Rubathi Jannati, Putri Nur Shalikha, S.Pd, pada tanggal 13 November 2017

berhijab kurang bagus karena ketika saya melihat saat pengajian santrinya banyak yang lalai sendiri dan asyik berbicara dengan teman sampingnya”.⁶

Dari sembilan santriwati yang diwawancarai menunjukkan mayoritas mereka mengatakan bahwa komunikasi berhijab dalam pengajian di balai Rubathi Jannati kurang efektif, hal ini dibuktikan dengan tujuh jawaban yang mengatakan kurang efektif sementara dua santriwati lagi memberikan dua jawaban yang berbeda. Dua santriwati ini melihat komunikasi berhijab dari sisi yang berbeda. Misalnya Barizatul Huda, ia mengatakan “menurut saya yang namanya komunikasi yaitu komunikator dan komunikan sama-sama paham, jadi ada hijab walaupun enggak ada hijab sesama yang komunikasi itu paham tidak bermasalah, tapi komunikasi hijab itu ada kelebihan dan kekurangannya, kelebihanannya itu jika ada santriwati yang kurang percaya diri kalau ada hijab dia lebih enak bertanya jawab sedangkan kekurangannya dari segi Tengku sebab tengku tidak bisa melihat santrinya dibelakang layar apakah dia betul-betul menyimak kitab dan mendengarkan apa yang Tengku jelaskan atau dia lalai sendiri misalnya lalai dengan handphone, jadi Tengku tidak tahu karena main handphone tidak bersuara dan menyimak kitab pun tidak bersuara, kecuali jika memang santrinya betul-betul niat ingin mencari ilmu pasti dia menyimak dengan baik”.⁷

Barizatul Huda menilai bahwa efektifitas sebuah komunikasi sangat tergantung pada pelaku komunikasi itu sendiri, menurutnya bahwa apapun bentuk komunikasi jika pelakunya tidak konsisten maka komunikasi tidak akan efektif,

⁶Hasil wawancara dengan santriwati balai pengajian Rubathi Jannati, Mutia Rahmi, S.Pd, padatanggal 18 November 2017

⁷Hasil wawancara dengan santriwati balai pengajian Rubathi Jannati Barizatu Huda, pada tanggal 13 November 2017

begitu juga sebaliknya. Hal ini hampir serupa dengan pendapat Nur Fadhilah yang mengatakan “menurut saya, proses komunikasi berhijab itu baik dijalankan karena sebagian orang tidak percaya diri jika berhadapan, tetapi dari segi lain tidak berjalan lancar karena kurang semangat”.⁸

Sejumlah santriwati mengakui kesulitan berkomunikasi jika ada hijab, bahkan mereka mengatakan bahwa ada perasaan kurang suka, berkomunikasi tanpa ada tatap muka (*face to face*), seperti disampaikan Dina Ajrina “kurang dapat berkomunikasi dengan baik karena kita tidak bisa melihat gerak gerik Tengku”.⁹ Hal ini juga dirasakan oleh Rahmil Munira, ia menyampaikan bahwa “tidak enak karena tidak bisa melihat Tengku”.¹⁰ Sementara Rauzah Amalia dan Usnul Sri Mutia menilai bahwa proses komunikasi hijab pada pengajian di balai Rubathi Jannati berjalan seperti biasa, mereka mengatakan bahwa tidak ada kendala dalam proses komunikasi hijab hanya saja ada perasaan kurang suka dari mereka, hal ini disebabkan mereka tidak melihat langsung tengku yang mengajar pada pengajian tersebut.¹¹

Sejak peneliti mengikuti pengajian di balai Rubathi Jannati santriwati sering mengatakan kurang suka, kurang fokus (konsentrasi), dan membosankan terhadap komunikasi berhijab, akhirnya membuat lalai dan lebih leluasa untuk berbicara bersama teman. Jadi lebih baik tidak ada hijab karena lebih fokus (konsentrasi)

⁸Hasil wawancara dengan santriwati balai pengajian Rubathi Jannati Nur Fadhilah, pada tanggal 19 November 2017

⁹Hasil wawancara dengan santriwati balai pengajian Rubathi Jannati Dina Ajrina, pada tanggal 18 November 2017

¹⁰Hasil wawancara dengan santriwati balai pengajian Rubathi Jannati Rahmil Munira, pada tanggal 15 November 2017

¹¹Hasil wawancara dengan santriwati balai pengajian Rubathi Jannati Rauzah Amalia dan Usnul Sri Mutia, pada tanggal 18 November 2017

dan semangat, sehingga ilmu yang disampaikan Tengku bisa diserap secara sempurna.¹²

Namun lain halnya dengan Barizatul Huda, ia menilai justru komunikasi berhijab lebih baik dari pada komunikasi tatap muka, Barizatul Huda mengatakan bahwa “ia kurang percaya diri jika berhadapan dengan lawan jenis termasuk dengan Tengku saat pengajian di balai Rubathi Jannati”.

Komunikasi berhijab tidak menghambat komunikasi yang terjadi di balai pengajian Rubathi Jannati, ketika proses komunikasi itu berlangsung banyak santriwati dapat memahami pesan yang disampaikan, ini dikarenakan gaya komunikasi Tengku yang mengajar cukup baik. Barizatul Huda mengatakan bahwa “Tengku kami ini profesional , jadi cara Tengku menyampaikannya itu cukup jelas dan detail beserta contohnya, setelah itu suaranya lantang dan intonasinya bagus”.¹³

Begitu juga dengan santriwati lainnya yang mengatakan bahwa mereka dapat memahami pesan yang disampaikan. Namun ada juga santriwati yang kurang memahami, ia memerlukan komunikasi nonverbal sebagai pelengkap pesan verbal yang disampaikan, hal ini seperti disampaikan oleh Mutia Rahmi, S.Pd ia mengatakan bahwa “kurang paham karena kami tidak bisa melihat Tengku, gerak geriknya pun kami tidak bisa melihat disaat Tengku bilang contohnya, jadi kami tidak bisa paham”.¹⁴

¹² Hasil Observasi pada tahun 2016

¹³ Hasil wawancara dengan santriwati balai pengajian Rubathi Jannati Barizatul Huda, pada tanggal 13 November 2017

¹⁴ Hasil wawancara dengan santriwati balai pengajian Rubathi Jannati Mutia Rahmi, S.Pd, pada tanggal 18 November 2017

Meskipun dapat mendengar dan dipahami dengan baik, proses komunikasi berhijab kurang efektif bagi sebagian santriwati, bahkan ada santri yang lalai sendiri ketika tidak dapat berkomunikasi langsung dengan Tengku disaat mengajar, misalnya Putri Shalkha mengatakan bahwa “kurang paham, karena ketika Tengku menjelaskan saya tidak bisa melihatnya terhalangi oleh hijab, akhirnya lalai sendiri dan tidak fokus”.¹⁵

Proses komunikasi berhijab dapat berlangsung dengan baik, namun timbal baliknya kurang terasa, misalnya ketika santriwati ingin mengajukan tanya jawab mereka merasa canggung dan tidak nyaman, dari sembilan santriwati yang diwawancara semua mereka mengatakan dapat mengajukan tanya jawab namun delapan santrriwati mengatakan proses seperti ini kurang maksimal, sedangkan satu santriwati yang lainnya, justru dengan komunikasi berhijab dia dapat mengajukan tanya jawab dengan mudah yaitu Barizatul Huda, ia mengatakan bahwa “Ia, karena saya kurang percaya diri, jadi saya berani bertanya jika ada hijab”.¹⁶

Komunikasi berhijab menurut Tengku Mahyuddin justru adalah komunikasi yang efektif, jika santri yang diajarkan adalah lawan jenisnya. Bahkan beliau mengaku senang dengan jenis komunikasi berhijab, karena komunikasi berhijab sesuai dengan komunikasi yang diajarkan Islam. Tengku Mahyuddin mengatakan “sangat senang, karena bisa menerapkan proses belajar yang sangat afdhal menurut agama Islam, terhindar dari pandangan yang menjurus kepada hal yang

¹⁵Hasil wawancara dengan santriwati balai pengajian Rubathi Jannati Putri shalkha, pada tanggal 18 November 2017

¹⁶Hasil wawancara dengan santriwati balai pengajian Rubathi Jannati Barizatul Huda, pada tanggal 13 November 2017

berbaur maksiat”.¹⁷ Bahkan menurut beliau komunikasi berhijab tidak ada kendala apapun antara beliau dengan para santriwatinya.

2. Hambatan-hambatan komunikasi berhijab dalam pengajian balai

Rubathi Jannati.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah santriwati balai pengajian Rubathi Jannati, penulis menanyakan apakah ada hambatan komunikasi dalam proses komunikasi berhijab? Dari sembilan santriwati, delapan diantara mereka mengatakan ada hambatan, dan satu mengatakan tidak ada hambatan komunikasi. Dengan adanya hambatan komunikasi dalam proses komunikasi berhijab maka mereka mengatakan bahwa komunikasi seperti ini, kurang efektif. Berikut ini penulis tampilkan jawaban para santriwati ketika ditanya apakah komunikasi berhijab merupakan komunikasi yang efektif.?

Tidak efektif, karena dimanapun kita liat kalau berkomunikasi secara langsung dan saling berhadapan mudah dipahami dibandingkan memakai hijab (*Putri Nur Shalikhah, S.Pd*). Kurang efektif, tapi dari sisi lain efektif seperti orang yang kurang percaya diri (*Nur Fadhilah*). Tidak, karena tidak dapat melihat Tengku (*Rahmil Munira*). Kurang, karena tidak nampak Tengku jadi pasti lalai sendiri (*Rauzah Amalia dan Usnul Sri Mutia*). Kurang efektif, sebab tidak bisa bertatap muka, jadinya lalai sendiri santrinya (*Mutia Rahmi, S.Pd*). Kurang efektif (*Dina Ajrina*). Menurut saya tidak karena tidak bisa melihat langsung, jadinya kurang fokus, lalai sendiri (*Putri Shalkha*). Menurut saya efektif karena saya santri yang kurang percaya diri, tapi dari segi Tengku menurut saya kurang efektif karena tengku tidak bisa melihat santriwatinya di belakang layar apa dia menyimak atau lalai sendiri (*Barizatul Huda*).¹⁸

¹⁷Hasil wawancara dengan pimpinan balai pengajian Rubathi Jannati Tengku Mahyuddin, pada tanggal 22 November 2017

¹⁸Hasil wawancara dengan sembilan santriwati di balai pengajian Rubathi Jannati, pada tanggal 13-19 November 2017

Berdasarkan jawaban diatas dapat kita lihat, hampir semuanya menilai komunikasi berhijab kurang efektif, bahkan Barizatul Huda yang menilai bagi dirinya komunikasi berhijab itu kurang efektif, ia pun menyadari bahwa proses seperti ini kurang maksimal artinya Tengku tidak dapat mengontrol respon yang diberikan oleh santriwatinya. Setelah Tengku menyampaikan pesan ia tidak mengetahui apakah santriwati tersebut mendengar atau tidak. Atau mungkin santri tersebut lalai dengan hal lainnya seperti handphone, dan lain sebagainya.

Setiap proses komunikasi kadang-kadang ada juga terjadi hambatan, namun lain halnya dengan komunikasi berhijab. Komunikator biasanya akan meminimalisir bahkan menghilangkan hambatan tersebut, akan tetapi dalam proses komunikasi berhijab justru hijab adalah hambatan komunikasi, hal ini ditegaskan oleh delapan santriwati saat penulis mewawancarai mereka, berikut jawaban mereka ketika ditanyai apa hambatan komunikasi dalam proses komunikasi berhijab.?

Tidak bisa melihat orang yang sedang menjelaskan dan tidak mudah dipahami, (*Putri Nur Shalikhah, S.Pd*). Hambatannya tidak tampak Tengku, jadi sedikit susah (*Nur Fadhilah dan Rahmil Munira*). Hambatannya karena tidak bisa melihat Tengku, akhirnya lalai (*Rauzah Amalia dan Usnul Sri Mutia*). Tidak nampak Tengku jadi lalai, terus tempatnya dekat dengan jalan juga jadinya kurang konsentrasi asyik melihat kejalan sekali-kali, (*Mutia Rahmi, S.Pd*). Tidak bisa melihat non verbal pada saat tengku menjelaskan, dan akhirnya santrinya lalai sendiri, (*Dina Ajrina*). Kita tidak bisa bertatap muka, gerakannya tidak bisa dilihat juga, ilmunya kurang bisa diserap, dan jika ada hijab kita pun sedikit malas mendengarkannya, kurang fokus dan tidak konsentrasi, (*Putri Shalkha*).¹⁹

¹⁹Hasil wawancara dengan delapan santriwati di balai pengajian Rubathi Jannati, pada tanggal 13-19 November 2017

Sementara dalam mengatasi hambatan komunikasi tersebut, semua santriwati sepakat bahwa komunikasi berhijab sebaiknya ditiadakan dan kembali seperti pengajian semula, karena pada awalnya komunikasi dibalai pengajian Rubathi Jannati tanpa ada hijab. Berikut jawaban mereka yang sudah penulis rangkul dalam satu jawaban mengenai jawaban santriwati ketika ditanya bagaimana mengatasi hambatan komunikasi berhijab.

Sebenarnya kami ingin seperti dulu lagi pengajiannya tanpa hijab, tapi kami disini sedikit susah untuk berbincang masalah tersebut, karena kami segan dan tidak berani untuk mengatakan hal tersebut. Jadi tidak ada yang berani untuk mengajak musyawarah sama tengku, sebab tengku kami pun laki-laki jadi kurang akrab dan kurang adanya interaksi komunikasi. (*Putri Nur Shalikhah, S.Pd, Nur Fadhilah, Rahmil Munira, Rauzah Amalia, Usnul Sri Mutia, Mutia Rahmi, S.Pd, Dina Ajrina, dan Putri Shalkha*).²⁰

Dari jawaban yang mereka ungkapkan, menunjukkan bahwa komunikasi berhijab kurang efektif. Karena dari sisi Tengku (komunikator) lebih baik menggunakan hijab agar tidak ada gangguan yang disebabkan oleh pandangan yang berbau maksiat, tetapi dari santriwati (komunikan) mereka ingin agar hijab ditiadakan karena jika ada hijab membuat kurang semangat, kurang fokus dan konsentrasi pada saat Tengku menyampaikan pesan sehingga mereka lalai dan asyik berbicara dengan kawan.

Dengan begitu mereka menginginkan tanpa ada hijab, namun mereka tidak berani mengutarakan ketidakinginan mereka terhadap model komunikasi yang

²⁰Hasil wawancara dengan delapan santriwati di balai pengajian Rubathi Jannati, pada tanggal 13-19 November 2017

diterapkan oleh Tengku pada pengajian balai Rubathi Jannati. Karena kurang keakraban antara santri dengan Tengku.

C. Analisis Data Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian diatas penulis akan melakukan telaah dengan teori-teori pendukung sebagai bentuk pembahasan terhadap hasil penelitian. Pada bab sebelumnya telah diuraikan tentang teknik analisis data, diantaranya adalah menganalisis (membahas) dan menyimpulkan. Dalam pembahasan dan analisis isi penulis akan merujuk kepada teori yang dikemukakan oleh para ahli serta dalil-dalil Al-qur'an yang menyangkut komunikasi hijab, dan menyimpulkan dari kajian pustaka di bab II.

Dalam teori yang dikemukakan oleh Steward L Tubbs, menyebutkan bahwa komunikasi yang efektif apabila menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan sosial yang semakin baik, dan tindakan. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa komunikasi berhijab tidak menimbulkan lima hal yang disebutkan oleh Steward L Tubbs, dalam komunikasi berhijab santriwati tidak menemukan kesenangan karena mayoritas dari jawaban mereka menyebut kurang atau tidak nyaman dengan model komunikasi berhijab.

Komunikasi berhijab pada dasarnya adalah ajaran Islam, perempuan dan laki-laki tidak saling berhadapan saat berkomunikasi. Artinya jika laki-laki ingin berbicara kepada perempuan maka hendaklah ada tirai atau hijab diantara mereka. Hal ini tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 53, tetapi para ulama berbeda pendapat mengenai ayat tersebut, ada yang mengatakan bersifat khusus secara teksnya, yang ditunjukkan kepada istri Nabi tapi secara lafaz berlaku secara

umum. Sedangkan jika dikaji lebih jauh maka akan nampak bahwa ayat tersebut khusus ditunjukkan kepada istri Nabi, hal ini terlihat dalam asbabun nuzulnya yang memerintahkan para istri Nabi agar memakai hijab (tirai) jika berkomunikasi dengan laki-laki.

Tetapi sebagian ulama mengatakan bahwa surat al-Ahzab: 53 hanya berlaku khusus untuk istri Nabi tidak berlaku pada ummat Nabi Saw., maka dapat disimpulkan hukum bahwa laki-laki dan perempuan boleh berkomunikasi secara langsung atau bertatap muka tanpa ada hijab, akan tetapi dengan syarat laki-laki harus menjaga pandangannya, dan perempuan juga menjaga pandangannya ditambah dengan menjaga auratnya.

Perintah menjaga pandangan baik untuk laki-laki dan perempuan ada di Qur'an surat An-Nur ayat 30-31:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ
 إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ
 وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلْيَضْرِبْنَ
 بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ
 ءَابَائِهِنَّ أَوْ ءَابَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
 إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ

يُظْهِرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا تَخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٠﴾

30. Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".

31. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Dua ayat diatas, merupakan syarat mutlak laki-laki dan perempuan boleh berkomunikasi dalam suatu ruangan dengan kepentingan syar'i. M. Ali Ash-Shabuni dalam bukunya *Tafsir Ayat-Ayat Hukum Dalam Al-Qur'an Jilid Kedua* mengatakan bahwa ikhtisar kandungan ayat tersebut adalah perintah Allah kepada umat Nabi Muhammad yang beriman agar menahan diri dari melihat aurat wanita yang bukan mahramnya. Dan juga tidak memandang kecuali yang diperkenankan. Maknanya seluruh tubuh wanita adalah aurat kecuali telapak tangan dan muka (wajah), maka kemudian Allah Swt., memantapkan perintahnya kepada wanita-wanita agar menjaga pandangan dan menutup auratnya kepada laki-laki yang bukan mahram.

Dalam hal batasan aurat wanita para ulama juga berbeda pendapat, namun mayoritas ulama termasuk 4 ulama mazhab sepakat bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat kecuali muka dan dua telapak tangan.²¹ Komunikasi hijab tidak perlu dilakukan jika keduanya mampu menjaga pandangan, terlebih lagi komunikasi yang bertujuan mendidik dimana komunikasi non-verbal merupakan salah satu unsur yang mendukung komunikasi verbal.

Pendapat lain dari para ulama mengenai surat Al-Ahzab ayat 53, bahwa ayat tersebut berlaku secara umum, meskipun perintahnya khusus kepada istri Nabi tetapi kaum muslimin juga menerapkan yang demikian karena istri Nabi merupakan tauladan bagi seluruh wanita muslimah lainnya. Ulama yang memahami demikian, ia membatasi komunikasi antara perempuan dan laki-laki dengan hijab. Pimpinan balai pengajian Rubathi Jannati mengambil pemahaman ulama yang demikian sehingga ia menerapkan komunikasi hijab dalam pengajiannya.

Adapun mengenai efektif tidaknya komunikasi berhijab, sebagaimana yang penulis telah sebutkan dihasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi berhijab kurang efektif. Menurut Muhammad Mufid dalam bukunya *Etika dan Filsafat Komunikasi* mengatakan bahwa komunikasi yang efektif dipengaruhi oleh gaya komunikasi yang baik dalam berbicara, menurutnya komunikasi yang didukung oleh *body language* (bahasa tubuh) jauh lebih efektif ketimbang komunikasi yang hanya suara saja. Bahasa verbal memerlukan bahasa tubuh sebagai pendukung misalnya, ketika seseorang menyatakan perasaan senang

²¹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Tafsir Ayat-Ayat Hukum Dalam Al-quran Jilid Kedua*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1997), hal. 110

maka mimik wajah dengan senyuman memiliki kekuatan untuk menjadi komunikasi itu efektif.

Sementara Wahyu Ilaihi dalam bukunya *Komunikasi Dakwah* menyebutkan beberapa hukum prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi agar bisa berjalan secara efektif. Hukum-hukum tersebut dapat dirangkum dalam satu kata, yaitu REACH (Respect, Empathy, Audible, Clarity, Humble), yang berarti merangkuh atau meraih. Penjelasananya adalah; (1)*Respect* merupakan sikap hormat dan sikap menghargai terhadap lawan bicara kita. Kita harus memiliki sikap (attitude) menghormati dan menghargai lawan bicara kita karena pada prinsipnya manusia ingin dihargai dan dianggap penting. (2) *Empati* yaitu kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Rasa empati akan memungkinkan kita untuk dapat menyampaikan pesan (message) dengan cara dan sikap yang memudahkan penerima pesan (receiver) menerimanya. (3) *Audible*, makna dari audible antara lain; dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. (4) Kejelasan dari pesan yang kita sampaikan (*clarity*), pesan yang ingin disampaikan harus jelas sehingga tidak menimbulkan multi-interpretasi atau berbagi penafsiran yang berlainan. Clarity juga sangat bergantung pada kualitas suara kita dan bahasa yang kita gunakan. (5) Sikap rendah hati (*humble*), sikap ini merupakan unsur yang terkait dengan hukum pertama untuk membangun rasa menghargai orang lain, biasanya didasari oleh sikap rendah hati yang kita miliki. Kerendahan hati juga bisa berarti tidak sombong dan menganggap diri penting ketika kita berbicara. Justru dengan

kerendahan hatilah kita dapat menangkap perhatian dan respons yang positif dari penerima pesan.

Proses komunikasi berhijab dalam pengajian di balai Rubathi Jannati tidak menunjuk keefektifan jika merujuk kepada dua teori komunikasi efektif diatas. Teori pertama mengatakan bahwa komunikasi yang efektif adalah komunikasi verbal (lisan) yang didukung oleh *body language* (bahasa tubuh) di pengajian Rubathi Jannati, hanya ada komunikasi verbal (lisan) para audiens tidak dapat melihat *body language* (bahasa tubuh) karena tertutup dengan hijab (tirai).

Sementara teori kedua 5 hukum prinsip dasar tidak semua berlaku dalam proses komunikasi hijab di balai pengajian Rubathi Jannati, misalnya sikap *respect* dimana sikap hormat dan menghargai tidak sepenuhnya muncul, ketika tengku menjelaskan pelajaran ada santri yang tidak mendengar atau dia lalai dengan handphonenya, sikap *respect* tidak ditunjukkan dalam proses komunikasi berhijab.

Contoh lain misalnya *audible* dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Pendengarannya mungkin dapat berjalan baik akan tetapi pemahamannya masih belum sepenuhnya dapat dikategorikan baik. Dari hasil wawancara diatas ada santri yang mengatakan tidak dapat memahami seutuhnya misalnya Tengku mengatakan contohnya tidak disertai dengan gerakan tubuh, maka santri tersebut sukar memahaminya.

Begitu juga halnya dengan kejelasan dari pesan yang disampaikan atau *clarity* dan sikap rendah hati atau *humble*, meskipun pada prinsip ini berjalan efektif tetapi masih ada keluhan dari para santri yang merasa tidak nyaman

dengan gaya komunikasi berhijab. Bahkan ada santri yang ingin menyampaikan kepada Tengku untuk diubah gaya komunikasi berhijab kepada gaya komunikasi langsung, akan tetapi merasa segan dan tidak berani. Komunikasi berhijab di balai pengajian Rubathi Jannati tidak menghasilkan kontak sosial yang akrab, para santri tidak melakukan komunikasi dengan Tengku diluar pengajian.

Sedangkan Steward L Tubbs, mengemukakan bahwa komunikasi dapat dikatakan efektif apabila paling tidak menimbulkan indikasi, yaitu *pertama*, pengertian yang dimaksud pengertian disini adalah para santri dapat menerima isi pesan yang disampaikan seperti yang maksudkan oleh yang menyampaikan, dalam proses komunikasi hijab sejumlah santri mengaku tidak dapat menerima makna seutuhnya karena terhalang oleh hijab. Yang *kedua*, kesenangan maksudnya para santri merasa senang dengan pola komunikasi, akan tetapi pola komunikasi hijab sejumlah santri merasa bosan dan tidak senang dengan komunikasi hijab. Yang *ketiga*, pengaruh pada sikap, perubahan sikap pada komunikasi merupakan komunikasi yang efektif, jika tidak terjadi perubahan sikap maka komunikasi tidak dapat dikategorikan efektif. Indikator perubahan sikap dalam proses komunikasi hijab tidak ada ukuran efektif atau tidak, akan tetapi ada sebagian santri tidak merubah sikapnya setelah mengikuti pengajian. Yang *keempat*, hubungan sosial yang makin baik, dalam proses komunikasi hijab santri merasa segan untuk berkomunikasi lebih jauh dengan Tengku, tidak ada keakraban atau hubungan yang baik antara Tengku dengan santri, komunikasi hijab tidak efektif menurut Steward L Tubbs, karena tidak membuat hubungan sosial semakin baik. Dan yang *kelima* adalah tindakan, tindakan persuasi dalam

komunikasi digunakan untuk mempengaruhi sikap persuasif, komunikator perlu menggerakkan komunikannya agar bertindak sesuai keinginan komunikator, dalam komunikasi hijab tindakan para santri belum sepenuhnya seperti yang diinginkan oleh Tengku.

Dapat di lihat bahwa komunikasi berhijab termasuk dalam hambatan rintangan kerangka pikir (rintangan yang terjadi karena adanya perbedaan pola pikir) karena pola pikir Tengku dan santriatinya berbeda, sehingga membuat komunikasi berhijab dalam pengajian Rubathi Jannati kurang efektif. Tengku lebih efektif memakai hijab sedangkan santriatinya lebih efektif tidak memakai hijab, jadi komunikator dan komunikan tidak saling mengalami kenyamanan antara keduanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Komunikasi berhijab merupakan komunikasi yang dilakukan seseorang kepada orang lain tetapi ada hijab (pembatas) yang menghalangi keduanya. Komunikasi hijab yang dilakukan di balai Rubathi Jannati kurang efektif, karena proses komunikasi seperti ini tidak dapat melihat gerakan non verbal yang dilakukan Tengku pada saat mengajar hanya dapat mendengar suaranya saja, jadi kurang dapat memahami apa yang telah disampaikan. Konsentrasi para santriwati pun terpecah, dalam artian mereka lalai sendiri dan akhirnya ilmu yang disampaikan oleh Tengku tidak dapat diserap dengan utuh (sempurna) oleh santriwatinya. Walaupun komunikasi berhijab terus berlangsung dalam pengajian tetapi para santriwati kurang suka dan tidak semangat, karena tidak dapat berkomunikasi secara langsung dengan Tengku. Namun komunikasi berhijab ini baik dilakukan kepada orang yang merasa kurang percaya diri jika bertatap muka dengan komunikator (tengku), jadi kalau ada hijab (pembatas) mereka biasa bertanya jawab dengan penuh percaya diri.

Setiap proses komunikasi kadang-kadang juga ada terjadi hambatan. Komunikator biasanya akan meminilisir bahkan menghilangkan hambatan tersebut, akan tetapi dalam proses komunikasi berhijab justru hijab adalah hambatan komunikasi menurut sisi komunikan karena dengan adanya hijab komunikannya kurang semangat, lalai dan kurang fokus dalam menyerap ilmu

yang telah disampaikan oleh Tengku. Dan tempat pengajian pun berada tidak jauh dari jalan sehingga bisa melalaikan, apalagi Tengku tidak bisa melihat respon atau tingkah laku santriwati di balik layar. Sedangkan sisi komunikatornya tidak ada hambatan karena dengan adanya hijab bisa menjaga pandangan yang bisa menjerumuskan pada hal yang berbau maksiat.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan, penulis menyarankan dan mengharapkan:

1. Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi dalam proses pengajian di balai Rubathi Jannati, sebaiknya pola komunikasi dilakukan secara biasa tanpa hijab (pembatas), tetapi santriwatinya bisa memakai niqab (cadar).
2. Santriwati harus melakukan musyawarah bersama tengku terhadap pola komunikasi yang seharusnya digunakan, sehingga sesuai dengan apa yang diharapkan dan bisa mendapat solusi yang terbaik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A. Buku

- Abdul Halim Abu Syuqqah, 1997, *Kebebasan Wanita*, Cet ke-1, Jakarta: Gema Insani Press.
- Andi Prastowo, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Arni Muhammad, 2011, *Komunikasi Organisasi*, Cet. ke-12, Jakarta: Bumi Aksara.
- Burhan Bungin, 2008, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*, Cet ke-3, Jakarta: Kencana.
- Dani Vardiansyah, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Daryanto, 2010, *Ilmu Komunikasi 1*, Cet ke-1, Bandung: Satu Nusa.
- Deddy Mulyana, 2000, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- H. A. W. Widjaja, 2010, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Cet. ke-6, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hafied Canggara, 2003, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet. ke-4, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hiroko Hirokasi, 1987, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M.
- Husaini Usman, 2009, *Metodelogi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Lexy J. Moleong, 2009, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Ali Ash-Subhi, 1997, *Tafsir Ayat-Ayat Hukum Dalam Al-quran Jilid Kedua*, Bandung: Al-Ma'arif.

- Morissan, 2009, *Teori Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Muhammad Ali, tt, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Muhammad Mufid, 2009, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Jakarta: Kencana.
- Nurul Zuriah, 2006, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Media Grafis.
- Prof. Onong Uchana Effendy, 1996, *Kepemimpinan dan Komunikasi*, Cet. ke-1, Yogyakarta: Al Amin.
- _____. 2000, *Dinamika Komunikasi*, Cet ke-4, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____, 2003, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Rachmat Kriyanto, 2006, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Raodatul Jannah, tt, *Sudah Benarkah Kita Berhijab?*, Indonesia: Guepedia.
- Sugiyono, 2006, *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alvabetta.
- _____. 2010, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alvabetta.
- _____. 2007, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Alvabetta.
- Suranto Aw., 2011, *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutrisna Dewi, 2007, *Komunikasi Bisnis*, Yogyakarta: Andi.
- Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3, 1999, Terjemahan Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani Pres.

Wahyu Ilahi, 2010, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

B. Skripsi

Rama Dali Yana, 2017, *Efektivitas Komunikasi Antara Mahasiswa Dan Pustakawan Pasca Penerapan Sistem Layanan Mandiri Pada Perpustakaan UIN Ar-Raniry(Studi Terhadap Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi)*, Dalam Skripsi, Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Savrina Lukman, 2016, *Strategi Komunikasi Pemerintah Aceh Dalam Sosialisasi Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Studi pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Aceh)*, dalam skripsi, Banda Aceh: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Syiah Kuala.

C. Jurnal

Siti Rahmah Nurdianti, *Analisis Faktor-Faktor Hambatan Komunikasi Dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana Pada Masyarakat Kebon Agung Samarinda*, Vol.2.2, Februari 2014, e-Journal Ilmu Komunikasi, Diakses 10 Juli 2017.

D. Internet

<https://www.google.co.id/amps/s/paknewulan.wordpress.com/2007/04/19>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Fadhliana
2. Tempat / Tgl. Lahir : Blang Jeurat /26 Oktober 1995
Kecamatan Tangse Kabupaten/Kota Aceh Pidie
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 411307113 / Komunikasi Penyiaran Islam
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Lamsidaya
 - a. Kecamatan : Darul Imarah
 - b. Kabupaten : Aceh Besar
 - c. Propinsi : Aceh
8. Email : fadhliana_1995@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan

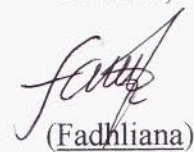
9. MI/SD/Sederajat MIN Cot Gue Tahun Lulus 2007
10. MTs/SMP/Sederajat MtsN Cot Gue Tahun Lulus 2010
11. MA/SMA/Sederajat MAN 2 Banda Aceh Tahun Lulus 2013
12. Diploma Tahun Lulus

Orang Tua/Wali

13. Nama ayah : Abdul Salam, SH
14. Nama Ibu : Sukmawati
15. Pekerjaan Orang Tua : PNS
16. Alamat Orang Tua : Lamsidaya
 - a. Kecamatan : Darul Imarah
 - b. Kabupaten : Aceh Besar
 - c. Propinsi : Aceh

Banda Aceh, 08 Januari 2018

Peneliti,



(Fadhliana)